
Daftar Isi	hal
Pengaruh Pengaplikasian Foundation Terhadap Hasil Rias Wajah Cikatri (Hayatunnufus, Siti Miki Harlini)	1-5
Efektifitas Penggunaan Masker Pepaya (<i>Face Mask Papaya</i>) Terhadap Perawatan Kulit Wajah Berjerawat (Rostamilis, Aknes Indes Wari)	6-13
Hubungan Kreativitas Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Penataan Sanggul Tradisional Dan Kreasi Siswa Jurusan Tata Kecantikan Rambut Smkn 3 Payakumbuh (Rostamilis ¹ , Resi Mardiani ²)	14-19
Persepsi Mahasiswa Tentang Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja Pada Mata Kuliah Perawatan Kulit Wajah Program Studi Pendidikan Tata Rias Dan Kecantikan KK FT UNP (Rahmiati ¹ , Zul Afriza Ningsih ²)	20-28
Pengaruh Penggunaan Shampo Bayam Dan Penyubur Rambut Untuk Perawatan Rambut Rontok (Rahmiati ¹ , Trie Amelia ²)	29- 34

Pengaruh Pengaplikasian Foundation Terhadap Hasil Rias Wajah Cikatri

Hayatunnufus 1, Siti Miki Harlini2

¹Jurusan Tata Rias dan Kecantikan FPP UNP, ²Jurusan Tata Rias dan Kecantikan FPP UNP ,

*Corresponding author, e-mail: hayatunnufus.@fpp.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dari banyaknya permasalahan yang berkaitan dengan permukaan kulit wajah yang tidak rata (wajah cikatri), permasalahan yang timbul seperti sulitnya menutupi lobang bekas jerawat dan tidak ditemuinya teknik yang tepat sehingga lobang bekas jerawat masih jelas terlihat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaplikasian *cake foundation* pada rias wajah cikatri. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu (quas eksperimen) dengan bentuk *non equivalent control group design*. Objek penelitian ini adalah wanita yang memiliki lobang bekas jerawat pada wajah berusia 18-25 tahun. Pengambilan sampel digunakan dengan teknik *purposive sampling* dilakukan secara *volunteer sampling* berjumlah tiga orang. Hasil penelitian ini membuktikan terdapat pengaruh yang signifikan dari semua kelompok perlakuan yang diteliti. Berdasarkan hasil perhitungan uji-t pada eksperimen 1 nilai t_{hitung} adalah sebesar 2,821 sedangkan t_{table} untuk ketentuan $t_{table}(0,25,6) = 2,477$ dengan demikian karena $t_{hitung} > t_{table}$ atau taraf signifikan $0,03 < 0,05$. pada eksperimen 2 nilai t_{hitung} adalah 3,392 sedangkan nilai $t_{table}(0,256) = 2,477$ dengan demikian karena $t_{hitung} > t_{table}$ atau taraf signifikan $0,015 < 0,05$ dan pada eksperimen 3 nilai t_{hitung} adalah sebesar 1,141 sedangkan nilai $t_{table}(0,256) = 2,477$. Dengan demikian karena $t_{hitung} > t_{table}$ atau taraf signifikan $0,036 < 0,05$. Dari hasil uji-t tersebut menunjukkan kelompok X_1 berbeda signifikan dengan kelompok X_2 dan X_3 , namun kelompok X_2 dengan X_3 tidak menunjukkan perbedaan hasil yang signifikan. Perbandingan hasil terbaik adalah pada kelompok perlakuan eksperimen tiga (X_3), dengan demikian dapat disarankan untuk menggunakan pengulangan pengaplikasian *cake foundation* terhadap lobang bekas jerawat pada rias wajah cikatri.

Keywords: pengaplikasian Foundation, Rias Wajah Cikatri

Pendahuluan

Wajah merupakan bagian tubuh utama yang perlu diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari, karena wajah menjadi salah satu daya tarik dari seseorang dan dapat menggambarkan kepribadian. Wajah yang cantik tanpa kekurangan merupakan keinginan bagi seluruh manusia khususnya wanita, oleh karena itu banyak wanita yang berlomba – lomba agar terlihat cantik dengan berbagai cara, salah satunya dengan menggunakan riasan wajah.

Rias wajah cikatri adalah rias wajah untuk menutupi kekurangan/cacat pada wajah, seperti lobang-lobang pada wajah sehingga permukaan kulit wajah tidak merata, noda hitam, bekas luka, atau cacat bawaan pada wajah. Mawlidah (2013) berpendapat “tata rias wajah cikatri merupakan salah satu jenis tata rias wajah yang bertujuan untuk mempercantik wajah dengan menonjolkan bagian-bagian yang sudah indah dan menyamarkan atau menutupi cacat pada wajah.

Salahsatu kosmetik yang dapat digunakan untuk menutupi lobang-lobang tersebut adalah dengan menggunakan *foundation*. *Foundation* yang dipakai harus dipilih sediaan yang bersifat menutup secara sempurna, *foundation* tersebut dipakai pada lobang bekas jerawat secara berulang – ulang dengan menekannya sampai cacat tertutup seluruhnya. Hakim (1999:149) mengemukakan bahwa: “dalam merias wajah cikatri *foundation* yang dipakai harus dipilih sediaan yang bersifat menutup secara sempurna, *foundation* dipakai pada lobang bekas jerawat secara berulang-ulang dengan menekannya sampai cacat tertutup seluruhnya”.

Cake foundation dipilih karena mengandung sediaan seperti yang dikemukakan Kusantati (2008:125) bahwa: 1) *zinhydroxyda*, zat yang memberi daya penutup. 2) *zink stearat*, zat yang memiliki daya lekat. 3) *Talcum vanetum*, zat yang memberi daya pelican. 4) *calcium carbonat* dan *magnesium carbonat*, zat yang mempunyai daya hisap. 5) *titanium dioxsyda* zat yang memiliki daya penutup yang kuat. 6) zat warna. Pemilihan warna *foundation* yang tepat juga sangat mempengaruhi hasil riasan, seperti

Yang dikemukakan Chindy (2013:20) bahwa: “ golongan warna *foundation* gelap mampu menutupi bekas noda atau kerutan pada wajah. Sedangkan warna *foundation* cerah tidak tepat digunakan untuk menutup kelainan yang tedapat pda wajah karena warna *foundation* terang hanya dapat mencerahkankulit”.

Berdasarkan observasi sebagai tenaga kerja freelance diberbagai tempat rias seperti salon kecantikan yang mempunyai jasa rias wajah, Lida Kusuma Wedding Organizer dan menjadi assistant make up, ditemui kenyataan bahwa dalam merias wajah cikatri dengan cepat, sehingga sering menghadapi kesulitan akibat dari kurangnya waktu dan pemahaman tentang teknik rias wajah cikatri. Sebagian penata rias di kota padang- Sumatera Barat sering kesulitan dalam menerapkan teknik rias wajah cikatri dengan cepat, sehingga sering melakukan pekerjaan dengan tidak maksimal dan ditemui keluhan dari penata rias seperti kesulitan menutupi cacat saat merias wajah cikatri pada lobang bekas jerawat, hai ini karena permukaan dan tekstur kulit yang tidak merata.

Berbagai keluhan dalam menutupi bekas jerawat pad ariasis wajah cikatri diungkapkan oleh penata rias diantaranya memakan waktu lama dalam melakukan rias wajah cikatri sehingga dapat menunda pekerjaan yan lainnya. Keluhan ini juga disampaikan oleh klien yang memiliki lobang bekas jerawat karena tidak tersamarkan lbang bekas jerawat yang ada pada wajahnya. Adanya keluhan tersebut terjadi karena penata rias kurang mampu menyamarkan lubang bekas jerawat pada wajah, ditemui tidak adanya pengulangan pengaplikasian *foundation* terhadap hasil rias wajah cikatri”. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengaplikasikan *foundation* terhadap hasil rias wajah cikatri.

Metode penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimen*) merupakan penelitian eksperimen yang mendekati sungguhan. (Luthfi, 2007:62). Desain penelitian yang akan digunakan yaitu *nonequivalent control group design* yaitu untuk menjelaskan pengaruh pengaplikasian *foundation* terhadap hasil rias wajah cikatri. Objek dalam penelitian ini adalah wanita berusia 18-25 tahun yang memiliki lubang bekas jerawat pada mahasiswi jurusan kesejahteraan keluarga FT-UNP. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2011:95) “*purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Sampel dari penelitian ini merupakan bagian dari sekelompok yang memiliki lubang bekas jerawat pada wajah dengan jumlah sampel 3 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini instrumentasi. Sedangkan teknik analisis data yaitu; 1). Uji persyaratan analisis; uji normalitas, uji homogenitas, uji anava dan 2) uji hipotesis.

Hasil Penelitian dan pembahasan

Hasil deskripsi pada penelitian ini merupakan gambaran mengenai data variable pengaruh pengaplikasian *foundation* terhadap hasil rias wajah cikatri.

1. Pengaplikasian *Cake Foundation* Satu Lapis Pada Wajah yang Memiliki Lubang Bekas Jerawat pada Kelompok Perlakuan 1 (X_1)

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka pengaplikasian *cake foundation* terhadap rias wajah cikatri pada kelompok perlakuan 1 (X_1) yang dinilai dari pengaplikasian *foundation* dan lubang bekas jerawat, menunjukkan perubahan yang signifikan kearah yang lebih baik, berikut merupakan uraian perolehan data masing masing indikator:

- Indikator tingkat kehalusan diperoleh skor rata-rata penilaian panelis 1,78 dengan kategori tidak halus.
- Indikator daya tutup lubang bekas jerawat diperoleh skor rata rata penilaian panelis 1,29 dengan kategori tidak tertutup.

Berdasarkan uraian diatas dapat diartikan bahwa setelah melakukan penelitian dengan pengaplikasian *cake foundation* satu lapis pada kelompok perlakuan 1, hasilnya terdapat perubahan yang signifikan kearah permukaan kulit wajah normal, ini berarti dengan melakukan pengaplikasian *cake foundation* satu lapis memberikan pengaruh yang tidak cukup berarti terhadap perubahan lubang bekas jerawat pada rias wajah

cikatri. Sehingga panelis yang menilai rias wajah cikatri untuk perlakuan pertama yang peneliti lakukan memberikan nilai yang kurang memuaskan.

Hakim (1922:122) mengemukakan bahwa: “alas bedak padat diratakan pada permukaan wajah dan leher dengan hati-hati untuk menutupi semua kekurangan-kekurangan pada kulit, bercak-bercak dan bekas-bekas jerawat atau bekas luka”. Sedangkan kusantati (2008:482) menjelaskan bahwa: “Gunakan alas bedak kemudian ratakan hingga halus dan biarkan beberapa saat. Lalu gunakan kembali alas bedak yang kedap air dan mempunyai daya penutup yang baik”.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa pengaplikasian *foundation* satu lapis tidak dapat menutupi lubang bekas jerawat secara maksimal, sedangkan dengan pengaplikasian *foundation* kembali setelah alas bedak pertama akan menutupi lebih baik.

2. Pengaplikasian *Cake Foundation* Dua Lapis Terhadap Wajah yang Memiliki Lubang Bekas Jerawat pada Kelompok Perlakuan 2 (X_2)

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka pengaplikasian *cake foundation* terhadap rias wajah cikatri pada kelompok perlakuan 2 (X_2) yang dinilai dari tingkat kehalusan dan daya tutup terhadap lubang bekas jerawat, menunjukkan perubahan yang lebih signifikan kearah yang lebih baik, berikut merupakan uraian perolehan data masing masing indikator:

- Indikator tingkat kehalusan diperoleh skor rata-rata penilaian panelis pada skor 2,58 dengan kategori kurang halus.
- Indikator daya tutup terhadap lubang bekas jerawat diperoleh skor rata-rata penilaian panelis pada skor 2,17 dengan kategori samar-samar.

Berdasarkan hal tersebut diatas, terlihat bahwa dengan pemberian perlakuan pengaplikasian *cake foundation* dengan dua lapis lubang bekas jerawat mengalami peningkatan kehalusan yang terlihat terhadap lubang bekas jerawat tersebut bila dibandingkan dengan pemberian perlakuan pengaplikasian *cake foundation* dengan satu lapis pada wajah yang memiliki lubang bekas jerawat. Pengaplikasian pada perlakuan dua ini menunjukkan hasil yang lebih baik meskipun belum memberikan hasil yang sempurna terhadap lubang bekas jerawat pada rias wajah cikatri.

Andiyanto (2003:20) menyatakan bahwa: “*foundation* berfungsi memberikan efek halus pada wajah”. Sedangkan hakim (1999:149) mengemukakan bahwa “*Foundation* dipakaikan pada lubang bekas jerawat secara berulang dengan menekannya sampai cacat tertutup seluruhnya”.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan permukaan lubang bekas jerawat menjadi lebih baik pada perlakuan perlakuan dua karena dipengaruhi oleh pengulangan pengaplikasian *foundation* pada permukaan lubang bekas jerawat sehingga terlihat lebih baik.

3. Pengaplikasian *Cake Foundation* Tiga Lapis terhadap Wajah yang Memiliki Lubang Bekas Jerawat pada Kelompok Perlakuan 3 (X_3)

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka pengaplikasian *cake foundation* terhadap rias wajah cikatri pada kelompok perlakuan 3 (X_3) yang dinilai dari pengaplikasian *foundation* dan lubang bekas jerawat, menunjukkan perubahan yang signifikan kearah yang lebih baik, berikut merupakan uraian perolehan data dari masing masing indikator:

- Indikator tingkat kehalusan diperoleh skor rata rata penilaian panelis pada skor 3,04 dengan kategori halus.
- Indikator daya tutup terhadap lubang bekas jerawat diperoleh skor rata rata penilaian panelis pada skor 2,63 dengan kategori samar samar.

Dari penjelasan diatas, terlihat bahwa dengan pemberian perlakuan pengaplikasian *cake foundation* tiga lapis pada lubang bekas jerawat bila dibandingkan perlakuan pengaplikasian *cake foundation* dua lapis pada lubang bekas jerawat cukup memberikan pengaruh yang lebih baik dan mendekati sempurna, dengan peningkatan kehalusan lubang bekas jerawat. Maka pengaruh pemberian pengaplikasian *cake foundation* beberapa lapis dapat mempengaruhi kulit akan terlihat lebih halus pada lubang bekas jerawat pada rias wajah cikatri.

Hayatunnufus (2013:165) mengemukakan bahwa: “rias wajah cikatri adalah rias wajah untuk menutupi kekurangan/cacat pada wajah seperti lubang bekas jerawat”. Sedangkan Mawlidah (2014:84) menjelaskan bahwa: “Hasil tat rias wajah cikatri pada bekas jerawat lebih baik menggunakan warna *foundation* satu tingkat lebih gelap dari warna kulit karena mampu menyamarkan bekas jerawat pada kulit wajah”.

Dapat disimpulkan bahwa untuk menutupi lubang bekas jerawat dianjurkan menggunakan *foundation* satu tingkat lebih gelap dari warna kulit dengan pengulangan pengaplikasian *foundation* di area lubang bekas jerawat terbukti telah memberikan hasil rias cikatri kearah yang lebih baik dan mendekati sempurna.

4. Pengaruh Pemberian Perlakuan Pengaplikasian *Cake Foundation* terhadap Wajah yang Memiliki Lubang Bekas Jerawat pada Kelas Perlakuan 1, Kelas Perlakuan 2 dan Kelas Perlakuan 3

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t pada perlakuan 1 (X_1) nilai t hitung adalah sebesar 2,821 sedangkan nilai t table untuk ketentuan t table (0,25,6)=2477 dengan demikian karena thitung > ttabel atau taraf signifikan 0,03 < 0,05. Pada perlakuan 2 nilai thitung adalah sebesar 3,392 sedangkan nilai ttabel (0,25,6)=2.477. dengan demikian karena thitung > ttabel atau taraf signifikan 0,015 < 0.05. dan perlakuan 3 nilai thitung adalah sebesar 1,141 sedangkan nilai ttabel untuk ketentuan ttabel (0,25,6)=2,477. Dengan demikian karena thitung > ttabel atau taraf signifikan 0.036 < 0.05.

Oleh karena itu dengan pemberian perlakuan pengaplikasian *cake foundation* pada wajah berlubang bekas jerawat memberikan hasil yang cukup signifikan sehingga wajah akan terlihat setingkat lebih halus dari sebelumnya, penggunaan tata rias ini dapat menjadikan solusi bagi para wanita yang memiliki masalah wajah cikatri (berlubang akibat jerawat) sehingga wajah akan terlihat lebih halus dan menyamarkan bekas jerawat tersebut.

Kesimpulan dan Saran

a. Kesimpulan

- Pengaplikasian *cake foundation* satu lapis pada kelompok perlakuan 1 (X_1), berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh panelis diperoleh hasil bahwa perbedaan tidak terlalu terlihat dari kelompok pretest pada lubang bekas jerawat.
- Pengaplikasian *cake foundation* pada kelompok perlakuan 2 (X_2), berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh panelis diperoleh hasil pada lubang bekas jerawat menunjukkan perubahan terhadap lubang bekas jerawat.
- Pengaplikasian *cake foundation* pada kelompok eksperimen 3 (X_3), penilaian yang diberikan menunjukkan pengaruh kearah yang lebih baik pada lubang bekas jerawat, sehingga terlihat samar-samar.
- Perbedaan pengaruh pengaplikasian *cake foundation* pada rias wajah cikatri antara ketiga perlakuan yang berbeda ini terlihat signifikan setelah dianalisis dengan uji-t. berdasarkan analisis tersebut tingkat pengaruh pengaplikasian *cake foundation* pada rias wajah cikatri (lubang bekas jerawat) yang paling baik dari ketiga perlakuan yaitu pada perlakuan 3 (X_3) dengan pengulangan pengaplikasian *cake foundation* tiga lapis.

b. Saran

- Bagi program studi kependidikan D4 Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan untuk menambah pengetahuan mengenai rias wajah cikatri, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam materi mata kuliah yang berkaitan dengan rias wajah.
- Bagi pihak penata rias diharapkan penelitian ini dapat menjadikan bahan masukan untuk mengatasi permasalahan dan melaksanakan pelayanan pada koreksi wajah cikatri.
- Bagi peneliti sendiri sebagai ilmu pengetahuan yang tidak ternilai harganya dalam menjalankan profesi dan penerapannya dalam bidang kecantikan, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peneliti sendiri dimasa yang akan datang.
- Bagi peneliti lainnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan acuan untuk melakukan penelitian lanjutan terkait bidang tata rias kecantikan.

Daftar Pustaka

- Andyanto. 2003. *The Make Over, Rahasia Rias Wajah Sempurna*. Jakarta .Gramedia Pustaka Utama.
- Chindy, Claudya Paramita. 2013. *Pengaruh White Balance Kelvin dan Warna Foundation Terhadap Hasil Tata Rias Foto Beauty*. Surabaya: Tidak Terbitkan.
- Hakim, Nelly. 1999. *Tata Kecantikan Kulit Tingkat Terampil*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan

- Hayatunnufus. 2009. *Perawatan Kulit Wajah*. Padang: UNP Press.
- Kusantati, Herni. 2008. *Tata Kecantikan Kulit Untuk SMK Jilid 1*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Lutfi, M.S. 2007. *Kiat Memahami dan Melakukan Penelitian*. Padang :UNP Press.
- Mawlidah, Evi. 2014. *Pengaruh Penggunaan Warna Foundation Terhadap Tata Rias Wajah Cikatri Pada Bekas Jerawat*. Diambil melalui <http://www.Alimsumarno.pengaruhpenggunaanwarnafoundation.com>. Diakses pada tanggal 8 Desember 2014
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung. Alfa Beta
- Wulandari. 2013. *Macam-macam Tata Rias Wajah*. Diambil melalui <http://www.wulandari.macam-mcamtatariaswajah.com>. Diakses tanggal 4 Desember 2014.

Efektifitas Penggunaan Masker Pepaya (*Face Mask Papaya*) Terhadap Perawatan Kulit Wajah Berjerawat

Rostamilis¹, Aknes Indes Wari²

¹ Jurusan Tata Rias dan Kecantikan FPP UNP, ² Jurusan Tata Rias dan Kecantikan FPP UNP,

, E-mail: rostamilis@fpp.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektifitas penggunaan masker pepaya terhadap perawatan kulit wajah berjerawat dengan tiga kelompok perlakuan yaitu; kelompok kontrol (X1), kelompok eksperimen 1 (X2) dengan frekuensi penggunaan seminggu sekali, kelompok eksperimen 2 (X3) dengan frekuensi penggunaan dua minggu sekali, kemudian menganalisis perbandingan hasil dari ketiga kelompok perlakuan. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimen*) dengan bentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Sampel dalam penelitian ini adalah wanita yang berusia 18-25 tahun dengan karakteristik yang hampir sama. Analisis data yang digunakan adalah analisis Varians dan Uji Duncan. Hasil analisis data menyatakan bahwa setiap indikator menunjukkan perbedaan hasil yang signifikan dengan F hitung (8,042) > F tabel (3,17) pada tekstur kulit wajah, F hitung (8,042) > F tabel (3,17) pada pori-pori kulit wajah, F hitung (8,571) > F tabel (3,17) pada warna kulit wajah, dan F hitung (0,419) < F tabel (3,17) pada bentuk jerawat. Perbandingan hasil yang terbaik adalah pada kelompok eksperimen 1 (X2).

Keywords: Masker Pepaya, Kulit Berjerawat

Pendahuluan

Kulit merupakan bagian tubuh paling utama yang perlu diperhatikan dalam tata kecantikan kulit. Menurut Achroni (2012:13) “kulit merupakan organ tubuh yang sangat menakjubkan. Bagian tubuh yang paling terlihat, kulit menjadi sumber kecantikan dan daya pikat dari seseorang. Kulit berfungsi melindungi tubuh dari berbagai pengaruh buruk dari luar”. Kulit halus, harum, cerah dan sehat adalah dambaan setiap orang, kulit yang indah mencerminkan bahwa pemiliknya sangat peduli akan kesehatan pribadinya. Baik yang muda hingga yang tua rata-rata ingin tampil cantik menarik, sehingga kulit membutuhkan perhatian dan perawatan khusus. Tilaar (2007:3) menjelaskan bahwa kulit berdasarkan jenisnya dibagi menjadi lima kelompok, yaitu:

1. Kulit normal, ciri-cirinya tekstur halus, kenyal, lembut, pori-pori rapat.
2. Kulit kering, ciri-cirinya tekstur kasar, mudah terjadi kerutan, kusam dan kaku.
3. Kulit berminyak, ciri-cirinya tekstur tebal, pori-pori besar, tampak mengkilap, rentan timbul jerawat.
4. Kulit kombinasi, memiliki ciri-ciri berminyak didaerah T-Zone (dahi, hidung, dan dagu) dan kering atau normal dibagian lain.
5. Kulit sensitif, kulit sangat peka terhadap kosmetik, lingkungan, dan makan. Terkait dengan ciri-ciri kulit di atas, Darwati (2013:58)

Mengungkapkan bahwa “kulit berminyak membutuhkan perhatian dan perawatan yang ekstra”. Hal ini disebabkan karena kelenjar *sebaceous* yang terlalu aktif dan menjadikan kulit berminyak, jika dibiarkan akan menjadi media yang baik bagi pertumbuhan bakteri. Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan pada bulan Desember 2013, pada sekelompok mahasiswa Universitas Negeri Padang usia 18-25 tahun banyak diantara mereka merasa terganggu dengan kondisi kulit yang mereka alami. Masalah yang dikeluhkan antara lain; kulit wajah tampak kusam dan mengkilap, warna kulit tidak merata, bertekstur kasar, serta tumbuh komedo dan jerawat. Untuk mengatasi masalah tersebut sebagian diantaranya memilih melakukan perawatan dengan menggunakan kosmetik modern, akan

tetapi penggunaan kosmetik perawatan modern yang tidak tepat dan tidak sesuai dengan jenis kulit wajah menimbulkan masalah baru seperti alergi, jerawat, dan pengelupasan lapisan kulit wajah.

Kosmetik modern diolah melalui proses pencampuran bahan kimia dan menggunakan teknologi yang canggih, sehingga menghasilkan kosmetik dengan fungsi khusus yang digunakan pada jenis kulit tertentu. Widyastuti (2013:32) menjelaskan bahwa “merawat kulit berminyak bukan berarti membuatnya benar-benar bebas minyak. Sebab, lemak di kulit akan tetap diperlukan sebagai alat pelindung alami kulit dari polusi serta sengatan sinar matahari dan bahan kimia yang terkandung dalam kosmetik”. Menjaga agar kadar sebum tetap seimbang dan kulit tetap dalam keadaan bersih agar bakteri penyebab jerawat dapat terhambat, sehingga membantu menjaga kelembaban lapisan dermis hingga memperlambat timbulnya keriput. Menjaga dan merawat kulit wajah agar selalu tampil sehat dan bebas dari masalah merupakan hal yang penting terutama bagi wanita. Pada dasarnya kosmetik modern tidak akan memberikan dampak yang negatif apabila penggunaannya sesuai dengan aturan pakai yang telah ditetapkan oleh pabrik yang memproduksi kosmetik tersebut.

Salah satu pabrik yang memproduksi kosmetik modern adalah PT. VITAPHARM. PT. VITAPHARM selain memproduksi kosmetik riasan, juga memproduksi kosmetik perawatan antara lain masker. Masker merupakan salah satu kosmetik perawatan hasil produksi PT. VITAPHARM yang mengandung ekstrak buah dan sayuran, diantaranya adalah bengkuang, kentang, dan pepaya, yang dapat digunakan pada semua jenis kulit. Menurut Tilaar (2012:60-63) “ekstrak buah pada masker memiliki fungsi khusus yaitu; ekstrak bengkuang berfungsi untuk menghilangkan noda-noda hitam bekas jerawat, ekstrak kentang berfungsi untuk kulit kering, sedangkan ekstrak pepaya berfungsi untuk mengurangi kadar minyak, serta menyembuhkan jerawat”.

Terkait dengan ciri-ciri kulit di atas, Darwati (2013:58) mengungkapkan bahwa “kulit berminyak membutuhkan perhatian dan perawatan yang ekstra”. Hal ini disebabkan karena kelenjar *sebaceous* yang terlalu aktif dan menjadikan kulit berminyak, jika dibiarkan akan menjadi media yang baik bagi pertumbuhan bakteri. Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan pada bulan Desember 2013, pada sekelompok mahasiswa Universitas Negeri Padang usia 18-25 tahun banyak diantara mereka merasa terganggu dengan kondisi kulit yang mereka alami. Masalah yang dikeluhkan antara lain; kulit wajah tampak kusam dan mengkilap, warna kulit tidak merata, bertekstur kasar, serta tumbuh komedo dan jerawat. Untuk mengatasi masalah tersebut sebagian diantaranya memilih melakukan perawatan dengan menggunakan kosmetik modern, akan tetapi penggunaan kosmetik perawatan modern yang tidak tepat dan tidak sesuai dengan jenis kulit wajah menimbulkan masalah baru seperti alergi, jerawat, dan pengelupasan lapisan kulit wajah.

Kosmetik modern diolah melalui proses pencampuran bahan kimia dan menggunakan teknologi yang canggih, sehingga menghasilkan kosmetik dengan fungsi khusus yang digunakan pada jenis kulit tertentu. Widyastuti (2013:32) menjelaskan bahwa “merawat kulit berminyak bukan berarti membuatnya benar-benar bebas minyak. Sebab, lemak di kulit akan tetap diperlukan sebagai alat pelindung alami kulit dari polusi serta sengatan sinar matahari dan bahan kimia yang terkandung dalam kosmetik”. Menjaga agar kadar sebum tetap seimbang dan kulit tetap dalam keadaan bersih agar bakteri penyebab jerawat dapat terhambat, sehingga membantu menjaga kelembaban lapisan dermis hingga memperlambat timbulnya keriput.

Menjaga dan merawat kulit wajah agar selalu tampil sehat dan bebas dari masalah merupakan hal yang penting terutama bagi wanita. Pada dasarnya kosmetik modern tidak akan memberikan dampak yang negatif apabila penggunaannya sesuai dengan aturan pakai yang telah ditetapkan oleh pabrik yang memproduksi kosmetik tersebut.

Salah satu pabrik yang memproduksi kosmetik modern adalah PT. VITAPHARM. PT. VITAPHARM selain memproduksi kosmetik riasan, juga memproduksi kosmetik perawatan antara lain masker. Masker merupakan salah satu kosmetik perawatan hasil produksi PT. VITAPHARM yang mengandung ekstrak buah dan sayuran, diantaranya adalah bengkuang, kentang, dan pepaya, yang dapat digunakan pada semua jenis kulit. Menurut Tilaar (2012:60-63) “ekstrak buah pada masker memiliki fungsi khusus yaitu; ekstrak bengkuang berfungsi untuk menghilangkan noda-noda hitam bekas jerawat, ekstrak kentang berfungsi untuk kulit kering, sedangkan ekstrak pepaya berfungsi untuk mengurangi kadar minyak, serta menyembuhkan jerawat”.

Berdasarkan kajian teori di atas, dan merujuk pada penjelasan Sulastomo (2013:70-71) bahwa yang menjadi indikator penilaian dalam penelitian perawatan kulit wajah berjerawat ini adalah: 1) tekstur kulit wajah, 2) pori-pori kulit wajah, 3) warna kulit wajah, 4) bentuk jerawat. Berikut akan dijelaskan satu persatu:

1. Tekstur kulit wajah

Darwati (2013:31) menjelaskan bahwa “tekstur kulit yang lembut, halus, licin mulus dan tidak kusam menjadi standar kecantikan utama bagi seorang wanita”.

2. Pori-pori kulit wajah
Pori-pori wajah yang tertutup biasanya disebabkan karena kelenjar minyak yang tidak aktif membuat kulit menjadi kering dan kusam. Sebaliknya pori-pori yang terbuka dikarenakan kelenjar minyak yang lebih aktif bekerja. Hayatunnufus (2009:34) menjelaskan bahwa “pori-pori kulit wajah akan dapat mengecil, sehingga kulit terlihat halus, segar, dan memberikan kesan lebih muda, serta menetralkan lemak”.
3. Warna kulit wajah
Sulastomo (2013:71), menyatakan bahwa, “pigmen merupakan sebuah zat yang memberi warna pada jaringan, pigmen bertanggung jawab atas warna kulit dan rambut”.
4. Bentuk jerawat
Penilaian bentuk jerawat pada penelitian ini adalah meradang, meradang sedang, meradang ringan, tidak meradang, dan mengering. Hal ini ditandai dengan bentuk dan ciri-ciri sebagai berikut: jerawat yang sedang meradang akan terasa sakit, mengandung darah dan nanah, jerawat tidak meradang tidak akan terasa sakit karena ada arah perubahan kearah penyembuhan namun masih sedikit basah dan jerawat mengering adalah jerawat yang tidak mengandung darah dan nanah namun masih meninggalkan bekas.

Berdasarkan uraian di atas penulis berkeinginan untuk menguji cobakan masker pepaya (*face mask papaya*) terhadap perawatan kulit wajah berjerawat sehingga penulis dapat melihat efektifitas dari penggunaan masker pepaya. Dalam hal ini penulis mengangkat penelitian ini dengan judul “Efektifitas Penggunaan Masker Pepaya (*Face Mask Papaya*) Terhadap Perawatan Kulit Wajah Berjerawat”.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode *quasi eksperimen*. Metode *quasi eksperimen* merupakan penelitian yang mendekati metode eksperimen sungguhan. Desain penelitian yang akan digunakan yaitu *Nonequivalent Control Group Design* yaitu untuk menjelaskan efektifitas penggunaan masker pepaya terhadap perawatan kulit wajah berjerawat. Sampel dalam penelitian ini dibagi atas tiga kelompok. Pertama kelompok kontrol (X₀), kedua kelompok eksperimen 1 (X₁), ketiga kelompok eksperimen 2 (X₂). Objek dalam penelitian ini adalah wanita yang berusia 18-25 tahun dengan karakteristik yang sama. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, Sugiono (2006:95) memiliki kriteria tertentu dilaksanakan memakai cara *volunter sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari sekelompok orang yang memiliki kulit berjerawat dengan jumlah sampel 9 orang. Selama perlakuan, sampel harus mematuhi setiap peraturan yang telah ditetapkan, seperti tidak boleh menggunakan kosmetik pemutih atau kosmetik lain untuk perawatan kulit wajah berjerawat.

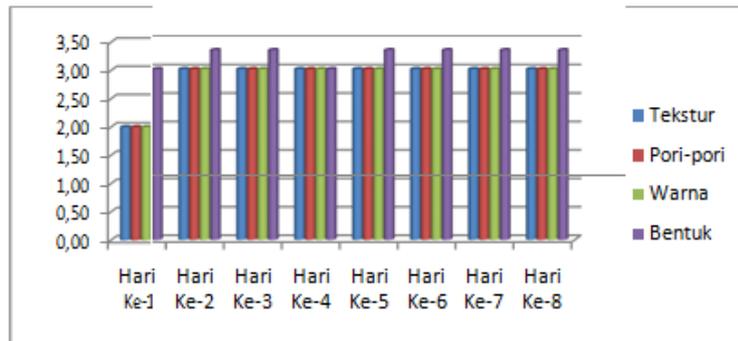
Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, dengan sumber data penelitian adalah Sembilan orang responden/sampel yang telah diberikan perlakuan. Teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi, dokumentasi dan menggunakan instrument penelitian. Teknik analisis data menggunakan Analisis Varians (Anava). Uji Anava dilanjutkan dengan uji Duncan apabila terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil analisis varians.

Hasil Dan Pembahasan

1. Perawatan Kulit Wajah Berjerawat Tanpa Menggunakan Masker Pepaya Pada Kelompok Kontrol (X₀)

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka perawatan kulit wajah berjerawat tanpa menggunakan masker pepaya pada kelompok kontrol (X₀) yang dinilai dari segi tekstur, pori-pori, warna, dan bentuk jerawat pada kulit wajah menunjukkan perubahan yang kurang signifikan kearah kulit normal, yaitu pada:

- a. Indikator tekstur kulit wajah memperoleh skor rata-rata tertinggi 3 dengan kategori tetap pada perlakuan kedua hingga perlakuan kedelapan.
- b. Indikator pori-pori kulit wajah memperoleh skor rata-rata tertinggi 3 dengan kategori sedikit mengecil pada perlakuan kedua hingga perlakuan kedelapan.
- c. Indikator warna kulit wajah memperoleh skor rata-rata tertinggi 3 dengan kategori tetap pada perlakuan kedua hingga perlakuan kedelapan.
- d. Indikator bentuk jerawat memperoleh skor rata-rata tertinggi 3,33 dengan kategori meradang ringan pada perlakuan kelima dan perlakuan kedelapan.

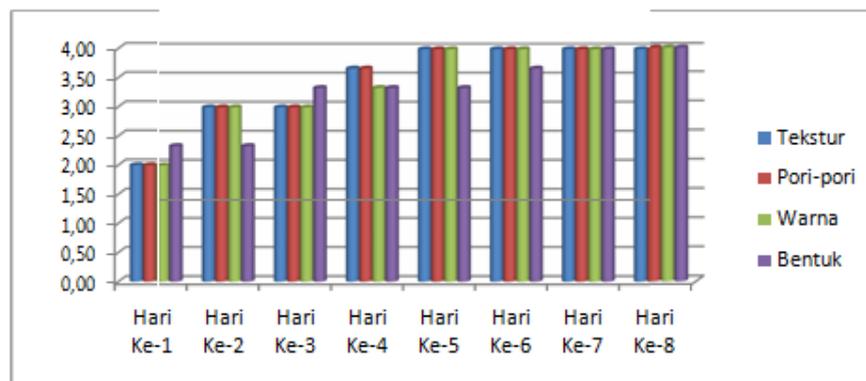


Gambar 1. Grafik Skor Rata-rata Kelompok Kontrol (Xo)

2. Perawatan kulit wajah berjerawat menggunakan masker pepaya dengan frekuensi penggunaan seminggu sekali pada kelompok eksperimen 1 (X₁)

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka perawatan kulit wajah berjerawat menggunakan masker pepaya dengan frekuensi penggunaan setiap seminggu sekali pada kelompok eksperimen 1 (X₁) yang dinilai dari segi tekstur, pori-pori, warna, dan bentuk jerawat pada kulit wajah menunjukkan perubahan yang cukup signifikan kearah kulit normal, yaitu :

- Indikator tekstur kulit wajah memperoleh skor rata-rata tertinggi 4 dengan kategori halus pada perlakuan kelima hingga perlakuan kedelapan
- Indikator pori-pori kulit wajah memperoleh skor rata-rata tertinggi 4 dengan kategori mengecil pada perlakuan kelima hingga perlakuan kedelapan
- Indikator warna kulit wajah memperoleh skor rata-rata tertinggi 4 dengan kategori cerah pada perlakuan kelima hingga perlakuan kedelapan
- Indikator bentuk jerawat memperoleh skor rata-rata tertinggi 4 dengan kategori tidak meradang pada perlakuan ketujuh dan perlakuan kedelapan.

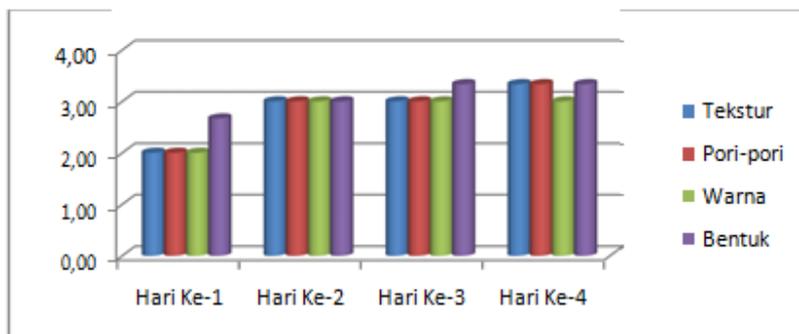


c. Perawatan Kulit Wajah Berjerawat Menggunakan Masker Pepaya dengan Frekuensi Penggunaan Dua Minggu Sekali Pada Kelompok Eksperimen 2 (X₂)

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka perawatan kulit wajah berjerawat menggunakan masker pepaya dengan frekuensi penggunaan setiap dua minggu sekali pada kelompok eksperimen 2 (X₂) yang dinilai dari segi tekstur, pori-pori, warna, dan bentuk jerawat pada kulit wajah menunjukkan perubahan yang kurang signifikan kearah kulit normal, yaitu pada:

- Indikator tekstur kulit wajah memperoleh skor rata-rata tertinggi 3,33 dengan kategori sedikit halus pada perlakuan keempat

- b. Indikator pori-pori kulit wajah memperoleh skor rata-rata tertinggi 3,33 dengan kategori sedikit mengecil pada perlakuan keempat.
- c. Indikator warna kulit wajah memperoleh skor rata-rata tertinggi 3 dengan kategori tetap pada perlakuan kedua hingga keempat
- d. Indikator bentuk jerawat memperoleh skor rata-rata tertinggi 3,33 dengan kategori meradang ringan pada perlakuan ketiga dan keempat



Gambar 3. Grafik Skor Rata-rata Kelompok Eksperimen 2 (X2)

- d. **Perbedaan Hasil Perawatan Kulit Wajah Berjerawat Tanpa Menggunakan Masker Pepaya (Xo) Dengan Perawatan Kulit Wajah Berjerawat Menggunakan Masker Pepaya Dengan Frekuensi Penggunaan Seminggu Sekali (X1) Dan Dengan Perawatan Kulit Wajah Berjerawat Menggunakan Masker Pepaya dengan Frekuensi Penggunaan Dua Minggu Sekali (X2)**

Setelah hasil penelitian dideskripsikan, maka dilakukan perbandingan tingkat keberhasilan perawatan kulit wajah berjerawat meliputi tekstur kulit wajah, pori-pori kulit wajah, warna kulit wajah, dan bentuk jerawat dengan tiga kelompok perlakuan yang bentuk jerawat dengan tiga kelompok perlakuan yang berbeda, yaitu: kelompok kontrol (Xo) kelompok eksperimen 1 dengan frekuensi penggunaan seminggu sekali (X1) dan kelompok eksperimen 2 dengan frekuensi penggunaan dua minggu sekali (X2). Untuk mengetahui ketiga kelompok perlakuan memiliki perbedaan yang signifikan pada setiap indikator, dapat menggunakan analisis varian (Anava) dengan alfa 5%. Kemudian dilanjutkan dengan uji Duncan untuk mengetahui kelompok perlakuan mana yang berbeda.

Hasil uji Anava perawatan kulit wajah berjerawat dengan tiga kelompok perlakuan yang berbeda dengan indikator penilaian meliputi:

- a. Tekstur kulit wajah

Hasil uji Anava tentang tingkat keberhasilan perawatan kulit wajah berjerawat pada indikator tekstur kulit wajah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Uji Anava Tekstur Kulit Wajah

	Sum of	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	5.150	2	2.575	8.04	.001
Within Groups	18.250	57	.320	2	
Total	23.400	59			

Berdasarkan perhitungan Anava dapat terlihat bahwa pada tekstur kulit wajah terdapat F hitung besar dari F tabel ($8,042 > 3,17$) yang berarti terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan dengan perlakuan yang berbeda terhadap tingkat keberhasilan perawatan kulit wajah berjerawat pada indikator tekstur kulit wajah. Untuk mengetahui perlakuan mana yang berbeda maka dilakukan uji Duncan seperti yang terlihat pada

tabel berikut ini.

Tabel 2. Uji Duncan Tekstur Kulit Wajah

Jenis perlakuan	N	Subset for alpha = 0.05	
		1	2
1x2 minggu	12	2.8333	
Kontrol	24	2.8750	
1x seminggu	24		3.4583
Sig.		826	1.000

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa pada indikator tekstur kulit wajah tidak terdapat perbedaan antara perlakuan kontrol dengan perlakuan setiap dua minggu sekali, sedangkan pada perlakuan seminggu sekali terdapat perbedaan yang signifikan.

b. Pori-pori kulit wajah

Hasil uji Anava tentang perawatan kulit wajah berjerawat pada indikator pori-pori kulit wajah dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Uji Anava Pori-pori Kulit Wajah

	Sum of	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	5.150	2	2.575	8.042	.001
Within Groups	18.250	57	.320		
Total	23.400	59			

Berdasarkan perhitungan Anava dapat terlihat bahwa pada perawatan kulit wajah berjerawat terdapat F hitung (8,042) > F tabel (3,17) yang berarti terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan dengan perlakuan yang berbeda terhadap tingkat keberhasilan perawatan kulit wajah berjerawat. Untuk mengetahui perlakuan mana yang berbeda maka dilakukan uji Duncan seperti tabel berikut ini.

Tabel 4. Uji Duncan Pori-pori Kulit Wajah

Jenis perlakuan	N	Subset for alpha =	
		1	2
1x2 minggu	12	2.8333	
Kontrol	24	2.8750	
1x seminggu	24		3.4583
Sig.		826	3

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa pada indikator pori-pori kulit wajah tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen 2, dan terdapat perbedaan yang signifikan dengan kelompok eksperimen 1.

c. Warna kulit wajah

Hasil uji Anava tentang perawatan kulit wajah berjerawat pada indikator warna kulit wajah dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Uji Anava Warna Kulit Wajah

	Sum of	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	5.025	2	2.512	8.571	.001
Within Groups	16.708	57	.293		
Total	21.733	59			

Berdasarkan perhitungan Anava dapat terlihat bahwa pada perawatan kulit wajah berjerawat terdapat F hitung (8,571) > F tabel (3,17) yang berarti terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan dengan perlakuan yang berbeda terhadap tingkat keberhasilan perawatan kulit wajah berjerawat. Untuk mengetahui perlakuan mana yang berbeda maka dilakukan uji Duncan seperti tabel berikut ini

Tabel 6. Uji Duncan Warna Kulit Wajah

Jenis perlakuan	N	Subset for alpha =	
		1	2
1x2 minggu	12	2.750	
Kontrol	24	2.875	
di mens ion 1 1x seminggu	24		3.416
Sig.		.491	1.00

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa pada indikator warna kulit wajah tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen 2, dan terdapat perbedaan yang signifikan dengan kelompok eksperimen 1.

d. Bentuk jerawat

Hasil uji Anava tentang perawatan kulit wajah berjerawat pada indikator warna kulit wajah dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Uji Anava Bentuk Jerawat

	Sum of	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	.358	2	.179	.419	.660
Within Groups	24.375	57	.428		
Total	24.733	59			

Berdasarkan perhitungan Anava dapat terlihat bahwa pada perawatan kulit wajah berjerawat terdapat F hitung (0,419) < F tabel (3,17) yang berarti tidak terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan dengan perlakuan yang berbeda terhadap tingkat keberhasilan perawatan kulit wajah berjerawat sehingga tidak perlu dilakukan uji Duncan.

Simpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian ini, dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Perawatan kulit wajah berjerawat pada kelompok kontrol (X₀) tanpa penggunaan masker pepaya tidak memberikan hasil yang signifikan.
- b. Pada kelompok eksperimen 1 (X₁) dengan frekuensi penggunaan seminggu sekali
- c. memberikan hasil perawatan yang signifikan.
- d. Pada kelompok eksperimen 2 (X₂) penggunaan masker pepaya dengan frekuensi

penggunaan setiap dua minggu sekali menunjukkan hasil yang kurang signifikan

Saran

Setelah melakukan penelitian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbang saran bagi pihak-pihak terkait dalam bidang tata rias dan kecantikan, yaitu:

- a. Bagi Prodi Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan, hasil penelitian ini dapat menggunakan masker pepaya sebagai kosmetik modern.
- b. Bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan, kosmetika ini menjadi rekomendasi dalam pemilihan kosmetik untuk perawatan kulit wajah berjerawat.
- c. Bagi responden disarankan untuk selalu menjaga kondisi kesehatan kulit disamping itu perlu memperhatikan asupan gizi makanan yang cukup sesuai kebutuhan tubuh, serta dianjurkan kepada seluruh sampel dalam penelitian ini untuk tetap melakukan perawatan kulit wajah berjerawat dengan menggunakan kosmetik khusus kulit berjerawat salah satunya masker pepaya. Masker pepaya dapat digunakan pada perawatan berkala sehingga mendapatkan hasil perawatan yang efektif.

Daftar Pustaka

- Achroni, Keen. 2012. *Semua Kulit Cantik dan Sehat Ada di Sini*. KDT: Jogjakarta.
- Darwati. 2013. *Cantik Dengan Lulur Herbal*. Tibbun Media: Surabaya. Hayatunnufus. 2009. *Perawatan Kulit Wajah*. UNP Press: Padang.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabet: Bandung.
- Sulastomo, Elandari. 2013. *Kulit Cantik & Sehat Mengenal dan Merawat Kulit*. PT. Kompas Media Nusantara: Jakarta.
- Tilaar, Martha. 2007. *Maximize Your Beauty*. PT. Creative Stylemandiri: Jakarta
- 2012. *Facial Pedia*. Salon Pro: Jakarta.
- 2012. *Healthy Lively Skin Insights*. Salon Pro: Jakarta
- Widyastuti, Alida. 2013. *Buah-Buahan Dahsyat Untuk Kulit Cantik dan Sehat*. FlashBooks: Jogjakarta.

Hubungan Kreativitas Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Penataan Sanggul Tradisional Dan Kreasi Siswa Jurusan Tata Kecantikan Rambut Smkn 3 Payakumbuh

Rostamilis¹, Resi Mardiani²

¹Jurusan Tata Rias dan Kecantikan FPP UNP, ²Jurusan Tata Rias dan Kecantikan FPP UNP,
, E-mail: rostamilis@fpp.unp.ac.id, resimardiani@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan kreativitas siswa dengan hasil belajar mata pelajaran penataan dan pembuatan sanggul tradisional siswa jurusan Tata Kecantikan Rambut SMK Negeri 3 Payakumbuh. Penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif korelasional. Populasinya adalah siswa kelas XI dan XII jurusan Tata Kecantikan Rambut SMK N 3 Payakumbuh yang telah mengikuti pembelajaran tata rias tradisional dan berkreasi 40 orang, dengan teknik total sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner skala likert. Analisis mekanis tingkat pencapaian responden dengan rumus persentase, analisis persyaratan uji menggunakan uji normalitas dan uji linieritas. Analisis koefisien korelasi Pearson menggunakan Korelasi Product Moment dan dilanjutkan dengan uji t untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori rendah kreativitas siswa (58%), Dari 40 siswa terdapat 14 siswa (35%) yang memiliki hasil belajar dikategorikan ≥ 80 selesai dan 26 orang (65%) < 80 kategori belum tuntas. Hasil analisis korelasi memiliki nilai r yang dihitung pada 0,612 dengan interpretasi hubungan yang kuat. Uji signifikansi korelasi diperoleh harga $t \geq t$ tabel ($15,591 \geq 2,021$) yang berarti H_0 diterima. Disarankan kepada guru untuk lebih ditingkatkan. kreativitas belajar siswa melalui penggunaan sumber belajar dan strategi belajar yang lebih memicu kreativitas dalam belajar, mendorong siswa untuk menjadi kebebasan kreatif dan melengkapi fasilitas belajar

Keywords: Motivasi, Kreativitas, Bun Tradisional dan kreasi.

Pendahuluan

Persaingan dan tantangan global pada saat sekarang ini menuntut peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi suatu hal yang penting untuk diperhatikan. SDM yang berkualitas dapat membuka peluang-peluang baru dalam usaha demi meningkatkan taraf hidup masyarakat dan menunjang kemajuan suatu bangsa. Upaya peningkatan kualitas SDM salah satunya adalah melalui jalur pendidikan. Pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

Seiring dengan hal di atas maka pendidikan amatlah penting, karena itu ungkapan tersebut dituangkan didalam tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang dikemukakan di atas maka dapat diperhatikan bahwa pendidikan berguna untuk mempersiapkan manusia untuk menjadi pribadi-pribadi yang berkarakter atau SDM yang berkualitas untuk menunjang kesuksesan suatu bangsa. SDM yang berkualitas dapat tercipta melalui proses pendidikan. Melalui pendidikan maka akan tercipta manusia yang memiliki kemampuan bersaing dengan kemampuan menguasai di bidang IPTEK, skill serta mempunyai kreativitas dan berwawasan luas.

Salah satu jenjang pendidikan untuk mencapai keberhasilan dibidang pendidikan adalah melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), diharapkan nantinya tamatan atau lulusan sekolah tersebut mempunyai kemampuan dan keterampilan untuk dapat langsung bekerja.

Namun berdasarkan pengamatan awal yang peneliti lakukan dalam pelaksanaan PLK pada SMK Negeri 3 Payakumbuh, peneliti memperoleh data bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran produktif ini masih rendah. Nilai murni siswa sebelum diremedial menunjukkan rata-rata kelas yang masih rendah dan berada dibawah KKM yang ditetapkan yaitu 8,0. Diketahui bahwa terdapat 14 orang siswa atau 35%

siswa yang memiliki hasil belajar di atas nilai KKM dan 26 orang siswa atau 65% yang memiliki hasil belajar dibawah KKM dan dinyatakan belum tuntas belajar.

Hasil Belajar menurut Depdiknas (2003) adalah Tingkat pencapaian keberhasilan belajar siswa atau peserta didik dapat dilihat pada hasil belajar, yang mencakup ujian, tugas-tugas, dan pengamatan. Menurut Slameto (2011:11) menyatakan bahwa ada dua faktor penyebab yakni:

1) Faktor interen diantaranya adalah minat siswa dalam belajar, motivasi dalam belajar, disiplin belajar, kreatifitas dalam belajar, gaya belajar, sikap belajar, faktor kesehatan dan sebagainya, sedangkan 2) Faktor eksteren yang dapat dipengaruhi oleh kompetensi guru, alat peraga, kurikulum dan sarana pembelajaran yang ada pada sekolah.

Berdasarkan teori tersebut ternyata terdapat banyak faktor atau hal-hal yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Observasi langsung peneliti lakukan saat melakukan Praktek Lapangan Kependidikan pada bulan Agustus sampai dengan bulan Desember tahun 2014 peneliti menemukan fenomena bahwa saat melakukan penataan sanggul ditemukan: 1) siswa masih belum mampu mengembangkan kreasinya dalam menciptakan suatu model penataan, terlihat bahwa siswa belum mampu mengembangkan nalar dan kreasinya dalam membuat suatu kreasi sanggul yang berasal dari idenya sendiri, 2) sebagian besar siswa hanya meniru model yang didemonstrasikan guru, 3) Siswa sering mondar mandir di dalam kelas untuk melihat hasil karya temannya sehingga proses pembelajaran menjadi gaduh, 4) Hasil penataan sanggul siswa masih biasa dan tidak memiliki nilai lebih, 5) siswa tidak memiliki gagasan baru yang dianggap sebagai ide dari siswa sendiri yang memiliki orisinilitas yang belum pernah dibuat orang lain. Hal ini menyatakan bahwa siswa belum kreatif dalam menata sanggul.

Banyaknya permasalahan yang timbul terkait proses pembelajaran pada mata pelajaran penataan sanggul Tradisional dan Kreasi ini menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan permasalahan tersebut mengarah kepada rendahnya kreativitas siswa. Menurut Cece dan Tabrani (1991:32) “kreativitas biasanya diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru, baik yang benar-benar baru sama sekali maupun yang merupakan modifikasi atau perubahan dengan mengembangkan hal-hal yang sudah ada”. Sedangkan Munandar (2004:68) menyatakan pribadi kreatif adalah ungkapan dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Purwanto (2006:71) mengatakan bahwa pendorong untuk kreatif merupakan kekuatan yang mendorong seseorang untuk menggerakkannya melakukan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti mengkaji dua unsur kreativitas yaitu pribadi kreatif dan pendorong kreatif, alasan pemilihan dua unsur ini untuk diteliti adalah karena kedua unsur tersebut sangat erat hubungannya dengan kreativitas siswa dalam pelaksanaan mata pelajaran sanggul tradisional dan kreasi, disamping ini juga akan lebih cepat dan dapat diamati melalui pernyataan (angket) yang tidak memakan waktu lama dalam penelitian.

1) Person (Pribadi Kreatif)

Munandar (2004:68) menyatakan pribadi kreatif adalah ungkapan dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Sementara Evan (1998:49) mengemukakan bahwa; karakteristik individu yang ditemukan untuk mendukung perilaku kreatif yaitu: kesadaran dan sensitivitas terhadap problem, ingatan, kelancaran, fleksibilitas, keaslian, disiplin dan keteguhan, kemampuan adaptasi permainan, humor, nonformitas, toleran terhadap kepercayaan diri. Sub indikator pengukur pribadi kreatif adalah:

a. Berfikir bebas dan imajinatif

Berfikir bebas adalah berfikir tanpa ada tekanan dan paksaan serta tidak takut akan disalahkan atau dimarahi karena kesalahan yang dilakukan, sedangkan imajinatif adalah berfikir dengan menggunakan imajinasi atau khayalan. Menurut Wikipedia (2012) Imajinasi adalah sebuah kerja akal dalam mengembangkan suatu pemikiran yang lebih luas dari apa yang pernah dilihat, dengar, dan rasakan. Dengan imajinasi, manusia mengembangkan sesuatu dari kesederhanaan menjadi lebih bernilai dalam pikiran. Dengan demikian orang yang berfikir imajinatif dapat mengembangkan suatu hal yang sederhana menjadi ide-ide yang luar biasa.

a. Memiliki ide yang banyak dan inovatif

Ide yang banyak maksudnya memiliki tidak hanya satu ide saja tetapi memiliki beberapa ide. Seorang yang kreatif dapat memunculkan ide-idenya kapan saja khususnya tentang penataan sanggul tradisional dan kreasi. Ide yang Inovatif maksudnya adalah “proses berfikir seseorang yang menghasilkan solusi dan gagasan yang berguna untuk menyelesaikan suatu masalah atau tugas dengan bentuk karya yang baru Wahyudi (2013).

Jelaslah bahwa seorang siswa yang memiliki ide yang banyak dalam menata sanggul tradisional dan kreasi akan menunjukkan sikap yang mampu menyelesaikan tugas dengan

memiliki gagasan dan ide yang tidak hanya satu namun memiliki ide yang banyak kapanpun dibutuhkan atau dalam penyelesaian suatu tugas.

2) Pendorong untuk Kreatif

Kreativitas siswa akan terwujud jika ada dorongan dan dukungan dari lingkungannya, ataupun jika ada dorongan kuat dalam dirinya sendiri (motivasi internal) untuk menghasilkan sesuatu. Menurut Purwanto (2006: 71) “Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu”.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk menggerakkannya melakukan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Berikut uraian masing-masing sub indikator dari dorongan untuk kreatif tersebut:

a. Motivasi Intrinsik

Sardiman (2006:89) menyatakan “Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu”. Selanjutnya Purwanto (2003:70) melaskan bahwa siswa yang mempunyai motivasi intrinsik dalam belajar dapat dilihat dari ciri-ciri “1) Rasa senang dalam belajar, 2) Semangat belajar, 3) Ketekunan” ketiga sifat tersebut dalam belajar dapat dilihat dari cara belajar siswa yang penuh dengan kehati-hatian cermat dan teliti di dalam segala aspek, selalu berusaha dalam belajar dengan penuh konsentrasi, serta mempunyai kedisiplinan yang tinggi”. Berikut uraian masing-masing sub indikator dari motivasi intrinsik:

1) Rasa senang

Menurut Semiawan (1990:39) mengatakan bahwa “Siswa yang memiliki rasa senang akan menunjukkan kemauan yang tinggi untuk belajar, siswa yang memiliki rasa senang akan memiliki energi yang besar dalam belajar, memiliki kekuatan dan ketetapan hati serta bergairah dalam belajar” Seiring penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa seorang siswa yang memiliki perasaan senang dalam belajar pada mata pelajaran penataan sanggul tradisional dan kreasi maka akan tercermin dari sikapnya yang memiliki perasaan senang dengan adanya kegembiraan dalam melakukan penataan sanggul tersebut karena siswa merasa memiliki harapan dan cita-cita masa depan dalam bidang kecantikan sehingga tidak cepat bosan jika harus belajar penataan sanggul.

2) Semangat

Menurut Winkel (2009:17) mengungkapkan bahwa semangat merupakan “Energi terbesar dalam diri yang akan mampu membangkitkan kemampuan belajar, semangat adalah perasaan hati yang dilandasi oleh kekuatan dan kegairahan dalam rangka memperoleh suatu perubahan tingkah laku. Jika semangat siswa dalam praktek kurang maka hasil pekerjaan tidak akan rapi dan tidak sesuai dengan semestinya” Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seorang siswa yang memiliki semangat dalam belajar akan memiliki harapan dan cita-cita serta termotivasi untuk berhasil

3) Tekun

Siswa harus memiliki sifat tekun agar siswa dapat menjadi siswa yang kreatif dan memiliki prestasi dalam belajar. Terkait dengan hal di atas maka Hamzah (2010:28) menyatakan bahwa “Siswa yang telah termotivasi intrinsiknya untuk belajar, akan berusaha mempelajari sesuatu dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang baik” Dalam hal ini tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan siswa tekun belajar. Sebaliknya, apabila siswa kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar maka siswa tidak akan tahan lama belajar. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ketekunan dalam belajar adalah sikap tekad hati yang tidak mudah putus asa, ketekunan siswa dalam menghadapi kesulitan dalam belajar dapat ditunjukkan dari sikap yang tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan dalam belajar.

b. Motivasi Ekstrinsik

Semiawan (1990:42) menyatakan bahwa ‘usaha atau dorongan yang bisa menunjang kreativitas siswa dalam belajar yang berasal dari luar diri siswa berasal dari dorongan lingkungan sekolah, keluarga atau orang tua maupun teman sebaya’. Oleh karena itu dorongan lingkungan sekolah yang dapat diperoleh dari guru dan dorongan dari lingkungan keluarga yang dapat diperoleh dari orang tua berpengaruh dalam menunjang kreatifitas anak.

1) Orang Tua

Menurut Amabile dalam Munandar (2004:92) beberapa sikap orangtua yang secara tidak langsung mempengaruhi kreativitas anak adalah: “Kepercayaan orang tua memberikan kebebasan, respek dan kepercayaan orang tua akan kemampuan anaknya, kedekatan emosional

orang tua dengan anak, penolakan dan rasa terpisah, orang tua yang lebih menghargai prestasi, Orang tua yang menghargai kreatifitas”.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendorong kreatifitas anak sebagai pendorong ekstrinsik bagi anak. Orang tua dapat menunjang kreativitas anak dalam kegiatan belajar di rumah, orang tua bertugas mendorong potensi kreativitas anak lebih banyak di rumah melalui interaksi dengan anak dalam kegiatan keseharian.

2) Guru

Semiawan (1990:44) menjelaskan bahwa; Hal-hal pendorong kreatifitas yang dapat diberikan oleh guru di sekolah dapat dilihat dari ciri yang ditunjukkan guru dengan sikap, yaitu: “bersikap terbuka terhadap minat dan gagasan siswa, memberi waktu kepada siswa untuk memikirkan dan mengembangkan gagasan, menciptakan suasana saling menghargai dan saling menerima antara siswa dan guru, Doronglah kegiatan berfikir divergen (dapat memberikan jawaban yang bervariasi)”.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi ekstrinsik atau pendorong kreativitas adalah suatu dorongan dari luar diri siswa yang diberikan oleh guru yang dapat mendorong siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran penataan sanggul.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui apakah ada hubungan *kausal* atau sebab akibat Hubungan mata pelajaran Penataan Sanggul Tradisional dan Kreasi dengan Hasil Belajar. Populasi berjumlah 40 orang, karena populasi kurang dari 100 maka penelitian ini merupakan penelitian populasi dengan *total sampling*. Data primer yaitu data yang langsung dilakukan oleh peneliti melalui penyebaran angket kepada responden mengenai kreativitas. Sedangkan Data sekunder yaitu data mengenai hasil siswa. Uji coba dilakukan untuk memeriksa kesahihan (validitas), baik isi maupun validitas serta kehandalan (reliabilitas). Deskripsi data menggunakan Persentase tingkat pencapaian responden sedangkan analisis data menggunakan Rumus Correlation Pearsons Product Moement dengan Uji Persyaratan Analisis yaitu Uji Normalitas dan Linearitas. Uji Hipotesis dilakukan dengan Uji t.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis deskripsi data dan persentase tingkat pencapaian responden pada kedua variabel dan indikator dari variabel kreativitas siswa SMK Negeri 3 Payakumbuh Jurusan Tata Kecantikan Rambut pada mata pelajaran Penataan Sanggul Tradisional dan Kreasi, dapat dijelaskan bahwa persentase tingkat pencapaian responden pada variabel Kreativitas adalah 58% dengan kategori kreativitas yang masih rendah, persentase skor untuk indikator pribadi kreatif (*person*) adalah 56% dan indikator pendorong (*press*) 60% dengan kedua indikator ini berkategori rendah. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Penataan Sanggul dan Kreasi memiliki skor rata-rata pada angka 76 yang jika di bandingkan dengan skor KKM, angka ini masih berada di bawah KKM yaitu ≥ 80 , hal ini menyatakan bahwa rata-rata hasil belajar siswa masih berada dibawah KKM. Sedangkan berdasarkan analisis korelasi yang dilakukan diperoleh hasil korelasi sebesar 0,612 dengan interpretasi korelasi yang kuat dengan arah hubungan yang positif, kemudian berdasarkan uji keberartian korelasi diperoleh harga t hitung $>$ t tabel ($15,591 > 2,021$) yang berarti bahwa H_0 yang berbunyi “Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Kreativitas dengan Hasil Belajar Siswa Jurusan Tata Kecantikan Rambut di SMKN 3 Payakumbuh pada mata pelajaran Penataan Sanggul Tradisional dan kreasi” diterima pada taraf signifikansi 95%.

Berdasarkan hasil penelitian data yang diuraikan tersebut maka jelas terlihat bahwa secara keseluruhan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran penataan sanggul dan kreasi masih rendah, hasil penelitian ini menyatakan bahwa kreativitas siswa saat melaksanakan pembelajaran pada mata pelajaran penataan sanggul dan kreasi memang masih rendah dan sesuai dengan apa yang peneliti sampaikan dalam latar belakang masalah saat observasi lapangan berlangsung. Rendahnya kreatifitas berhubungan kuat dengan hasil siswa pada mata pelajaran penataan sanggul dan kreasi dan dinyatakan oleh arah hubungan yang positif yang semakin menguatkan

bahwa semakin rendah kreativitas siswa maka hasil belajar juga semakin rendah.

Seseorang yang kreatif akan mampu menciptakan sesuatu hal yang baru dan dapat dikombinasikan dengan hal-hal lain yang telah ada sebelumnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Supriadi dalam Rachmawati (2005:15) yang mengemukakan bahwa “Kreativitas pada intinya merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa

gagasan, maupun karya nyata, baik dalam karya maupun kombinasi dengan hal-hal yang telah ada namun berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya”.

Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan terkait dengan rendahnya kreativitas siswa, terutama yang berhubungan dengan indikator penelitian yaitu pribadi kreatif dan pendorong kreatif. Pribadi kreatif akan memiliki sikap berfikir bebas dalam menuangkan ide-ide dan gagasannya tanpa takut atau malu jika disalahkan oleh guru atau teman, memiliki kepercayaan diri. Hal ini sesuai dengan pendapat Rukun (1989) menjelaskan bahwa

Pribadi yang memiliki kreativitas dapat dilihat dari cara berpikirnya yang bebas, luwes, imajinatif, sesuai dengan gagasan dan ide-ide yang akan dicetuskan atau diungkapkan dengan prinsip bahwa seseorang tersebut adalah pribadi yang kreatif, mampu menggunakan daya kreativitasnya secara optimal untuk mewujudkan sesuatu produk yang inovatif.

Jelaslah bahwa pribadi yang kreatif akan mampu menggunakan daya kreatifitas yang ada didalam dirinya secara optimal dan maksimal untuk menciptakan kreasi-kreasi baru yang inovatif dalam melakukan penataan sanggul tradisional dan modern. Kemudian tidak hanya pribadi yang kreatif saja namun hal penting lain terkait dengan hal yang menunjang perkembangan kreatifitas adalah; melalui dorongan atau motivasi dalam sikap kreatif yang dapat dilakukan oleh diri sendiri atau lingkungan yang terkenal dengan motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Winkel (2009:17) mengungkapkan bahwa energi terbesar dalam diri yang akan mampu membangkitkan kemampuan dan semangat belajar adalah perasaan hati yang dilandasi oleh kekuatan dan kegairahan dalam rangka memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang berasal dari diri sendiri. Dengan demikian jika semangat siswa dalam praktek kurang maka hasil pekerjaan tidak akan rapi dan tidak sesuai dengan semestinya. Sedangkan terkait dengan dorongan secara ekstrinsik Semiawan (1990:42) menyatakan bahwa “usaha atau dorongan yang bisa menunjang kreativitas siswa dalam belajar yang berasal dari luar diri siswa berasal dari dorongan lingkungan sekolah, keluarga atau orang tua maupun teman sebaya. Oleh karena itu dorongan lingkungan sekolah yang dapat diperoleh dari guru dan dorongan dari lingkungan keluarga yang dapat diperoleh dari orangtua berpengaruh dalam menunjang kreativitas anak terutama bagi anak yang memang telah memiliki motivasi yang kuat dari dalam dirinya.

Kesimpulan

1. Kreativitas siswa pada mata pelajaran penataan sanggul tradisional dan kreasi berkategori rendah dengan persentase sebesar 58%. Indikator Pribadi kreatif (person) memiliki kategori rendah dengan persentase 56% dan indikator Pendorong kreatif (press) berkategori rendah dengan persentase sebesar 60%.
2. Hasil belajar mata pelajaran Penataan sanggul tradisional dan kreasi memiliki rata-rata hasil belajar pada skor 76, angka ini masih berada dibawah KKM yaitu ≥ 80 .
3. Hasil analisis korelasi dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kreativitas siswa dengan hasil belajar penataan sanggul tradisional dan kreasi dengan korelasi sebesar 0,612 dengan interpretasi hubungan yang kuat, sedangkan berdasarkan uji keberartian korelasi diperoleh harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($15,591 > 2,021$) yang berarti bahwa H_0 diterima.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti dapat mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru mata pelajaran penataan sanggul tradisional dan kreasi sebagai pembina dan pendidik yang bertanggungjawab dalam pembelajar untuk dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran untuk pengembangan kreativitas siswa dengan upaya seperti menampilkan media dalam proses pembelajaran, memberikan dukungan kepada siswa untuk berkreasi dengan memberikan kebebasan yang terarah agar siswa dapat bebas menuangkan ide dan gagasan dalam berkreasi.
2. Sekolah disarankan untuk melakukan upaya peningkatan kreatifitas dengan melakukan hal-hal yang dapat memancing semangat dan kepercayaan diri siswa agar siswa dapat mengembangkan ide atau gagasannya sehingga termotivasi untuk menjadi pribadi kreatif,
3. Siswa agar dapat meningkatkan kreativitas dalam belajar dengan upaya seperti mencari informasi melalui media teknologi, buku dan majalah maupun melihat kreativitas langsung model penataan pada salon-salon kecantikan,

4. Disarankan bagi peneliti lainnya untuk dapat melakukan penelitian ilmiah terkait dengan hal-hal yang berhubungan peningkatan hasil belajar dan kreativitas dengan mengkaji faktor lain yang belum peneliti bahas dalam kajian ini.

Daftar Pustaka

- Evan R, James. 1998. *Berpikir Kreatif dalam Pengambilan Keputusan dan Kreatifitas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah, Uno. 2010. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara
- <http://www.wikipedia-ekogenshter/pengertian-kreatif-dan-inovatif>. Pada tanggal 2 Juli 2015.
- Munandar, S. C. Utami. 1988. *Kreativitas Sepanjang Masa*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- 1995. *Pengembangan kreativitas anak berbakat* . Jakarta : Rineka Cipta.
- Purwanto, Ngalim. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Roska Karya.
- Rukun, Kasman,. 1989. *Kontribusi Berfikir Kreatif, Sikap Kreatif dan Motivasi Pratikum Terhadap Kemampuan Pratikum Elektronika*. Laporan Penelitian. Padang : FPTK Padang
- Sardiman A M. 2006. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Bumi Aksara
- Semiawan, Conny. 1990. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Sekolah Menengah*. Jakarta : Gramedia.
- Semiawan, Conny. 1992. *Pendekatan Keterampilan Proses*, Gramedia Widisarana. Indonesia, Jakarta.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka. Cipta.
- Tabrani, Rusyan, A. 1992. *Pedoman Mengajar Sains*. Jakarta: PT. Intimedia. Ciptanusantara
- Wahyudi, Eko. 2013. Diakses melalui <http://www.kompasiana.com>. Pada tanggal 2 Juli 2015.
- Mathis, L, Robert – H. Jackson, John., 2005. *Human Resource Management* (edisi 10). Jakarta: Salemba Empat.
- Munandar Arifin. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi II*. Salemba Empat, Jakarta.
- Norianggono Yucinda Chresstela Prasidya, Djemhur Hamid dan Ika Suhana. 2014. Pengaruh Lingkungan Kerja Fisik dan Non Fisik Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Pada Karyawan PT. Telkomsel Area III Jawa-Bali Nusra di Surabaya). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Volume 8 Nomor 2 Maret 2014*.
- Nurchayani Bibit. 2017. Pengaruh Beban Kerja Terhadap Stress Kerja Perawat IGD RSUD A Wahav Sjahrane. *E-Journal Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas 17 Agustus Samarinda*.
- Pratiwi Dina dan Wahyuningtyas Yunita. 2015. Pengaruh Kualitas Kehidupan Kerja, Keadilan Organisasi dan Lingkungan Kerja Fisik Terhadap Stres Kerja Karyawan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Volume 4 Nomor 1 Halaman 112 – 122*
- Rahajaan Thomas E.V, Bambang Swasto dan Kusdi Raharjo. 2017. Pengaruh Karakteristik Pekerjaan, Terhadap Lingkungan Kerja, Stres Kerja, Kepuasan Kerja dan Organizational Citizenship Behavior. *Jurnal Profit Volume 6 Nomor 7*.
- Winkel, WS. 1999. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta. Grasindo

Persepsi Mahasiswa Tentang Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja Pada Mata Kuliah Perawatan Kulit Wajah Program Studi Pendidikan Tata Rias Dan Kecantikan KK FT UNP

Rahmiati¹, Zul Afriza Ningsih²

¹Jurusan Tata Rias dan Kecantikan FPP UNP, ²Jurusan Tata Rias dan Kecantikan FPP UNP

*e-mail: rahmiati@fpp.unp.ac.id, riza.ningsih@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi mahasiswa tentang penerapan kesehatan dan keselamatan kerja diworkshop tata rias dan kecantikan meliputi diri sendiri, alat dan peralatan serta lingkungan kerja. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Populasi berjumlah 90 orang mahasiswa tata rias dan kecantikan dengan angkatan 2007,2008,2009,2010. Sedangkan teknik pengambilan sampelnya menggunakan metode *Proportionate Stratified Random Sampling* menggunakan persentase 50% dengan jumlah sample 45 orang mahasiswa tata rias dan kecantikan. Teknik analisa data dengan menggunakan analisis deskriptif persentase. Hasil penelitian diketahui tingkat penerapan kesehatan dan keselamatan kerja dengan indikator kesehatan fisik dan keselamatan diri sendiri tergolong tinggi dengan persentasenya 72.61%. Sedangkan indikator penerapan kesehatan dan keselamatan kerja pada alat dan peralatan tergolong tinggi dengan persentase 82.62%. Serta penerapan kesehatan dan keselamatan kerja untuk lingkungan kerja tergolong tinggi dengan persentase 79.1%. Dari hasil analisa deskriptif dapat dilihat bahwa persepsi mahasiswa tentang kesehatan dan keselamatan kerja berada dalam kategori tinggi, hal ini dapat dilihat dari ketiga indikator berkategori tinggi.

Keywords: persepsi mahasiswa, penerapan kesehatan dan keselamatan kerja.

Pendahuluan

Workshop pada Prodi Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan adalah sebagai tempat mahasiswa untuk dibimbing dan dilatih dalam berbagai macam kuliah praktek seperti merias wajah, perawatan wajah, perawatan badan dan penataan rambut. Dalam pembelajaran praktek di workshop, agar tercapai hasil yang diharapkan tempat praktek(workshop) yang memenuhi standar, penyediaan peralatan dan ruangan, menyediakan fasilitas yang memenuhi kebutuhan belajar serta penyediaan fasilitas penunjang K3 seperti kotak P3K, alat kebersihan, pencegah kebakaran, dan sebagainya. Mahasiswa diharapkan mematuhi tata tertib peminjaman alat dan penggunaan pakaian praktek serta tidak menggunakan benda yang dapat mengakibatkan kecelakaan. Benda tersebut seperti pemakaian sepatu hak tinggi, pakaian dan jilbab yang terlalu longkar serta perhiasan cincin dan gelang. Mahasiswa diharapkan dapat mengoperasikan alat, menjaga alat-alat dan lingkungan kerja.

Keselamatan (*Safety*) menurut Irwan (1999:70) adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan menghilangkan resiko yang tidak bisa diterima, hal tersebut awalnya berasal dari bahaya. Keselamatan ini mencakup akan semua aspek, bisa melalui Manusia, Metode, Mesin (alat), atau Lingkungan. Sedangkan keselamatan kerja menurut Department Tenaga Kerja (1987), “Merupakan suatu upaya pekerja selamat ditempat kerjanya sehingga terhindar dari kecelakaan, termasuk juga penyelamatan peralatan produksi”.

Dalam penerapan kesehatan dan keselamatan kerja diworkshop Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan banyak mahasiswa yang memiliki persepsi beragam baik yang positif maupun yang negatif. Seperti mahasiswa tidak mengerti dengan kesehatan dan keselamatan kerja menggunakan alat tidak sesuai dengan prosedur kerja. Ada juga mahasiswa yang mengerti dengan kesehatan dan keselamatan kerja juga menata ruang tidak menurut SPOK dari keselamatan kerja.

Mata kuliah perawatan wajah salah satu yang menggunakan kesehatan dan keselamatan kerja yang tinggi. Pada mata kuliah ini menggunakan tenaga manusia, alat dan pemakaian ruang. Kelalaian mahasiswa dalam penerapan kesehatan dan keselamatan kerja terhadap diri sendiri yaitu masih ada

mahasiswa yang menggunakan atribut yang dapat mengganggu dalam proses bekerja seperti gelang dan cincin, tidak menggunakan pakaian kerja saat praktek yang dapat mengakibatkan pakaian yang digunakan menjadi kotor, menggunakan pakaian yang mengganggu bahkan mengakibatkan kecelakaan saat praktek, seperti pakaian yang terlalu longgar dan jilbab yang terlalu lebar, serta ada mahasiswa yang masih menggunakan sepatu berhak tinggi pada saat praktek. Sedangkan kelalaian mahasiswa dalam penerapan kesehatan dan keselamatan kerja terhadap alat dan peralatan banyak mahasiswa tidak mengerti dengan pemakaian alat – alat perawatan wajah, kebersihan alat – alat tidak terjaga, banyak mahasiswa tidak memperhatikan petunjuk penggunaan alat, Kelalaian penerapan kesehatan dan keselamatan kerja terhadap lingkungan kerja adalah masih banyak mahasiswa yang menyimpan sampah dalam ruang kuliah, meletakkan tas serta barang-barang lainnya di atas facial bad pada saat praktek, bahkan masih ada mahasiswa yang ngobrol dan bercanda pada saat bekerja di workshop.

Kesehatan kerja merupakan spesialisasi dalam Ilmu Kesehatan/Kedokteran beserta prakteknya yang bertujuan agar para pekerja atau masyarakat pekerja memperoleh derajat kesehatan setinggi-tingginya, baik fisik, mental, maupun sosial, dengan usaha-usaha preventif dan kuratif terhadap penyakit-penyakit/gangguan-gangguan kesehatan yang diakibatkan oleh faktor-faktor pekerjaan dan lingkungan kerja, serta terhadap penyakit-penyakit umum (Sumakmur, 1981). Keselamatan kerja adalah keselamatan yang bertalian dengan mesin, alat kerja, bahan, dan proses pengolahannya, landasan tempat kerja dan lingkungannya serta cara-cara melakukan pekerjaan (Sumakmur, 1993).

Menurut (Dainur,1992) kesehatan kerja adalah upaya perusahaan untuk mempersiapkan, memelihara serta tindakan lainnya dalam rangka pengadaan serta penggunaan tenaga kerja dengan kesehatan baik fisik, mental maupun sosial yang maksimal, sehingga dapat berproduksi secara maksimal pula. Kesehatan dan keselamatan kerja adalah suatu kondisi bekerja yang membuat nyaman dan terhindar dari segala potensi yang dapat menimbulkan bahaya bagi pelanggan baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Kesehatan dan keselamatan kerja sangat penting diterapkan pada workshop tata rias dan kecantikan.

1. Penerapan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Terhadap Diri Sendiri

Menurut peraturan yang ada di workshop tata rias jurusan KK FT UNP (2007) Pada saat praktek seharusnya mahasiswa menggunakan alat pelindung diri seperti pakaian kerja, Tanpa menggunakan pakaian kerja bisa menimbulkan kotor pada pakaian mahasiswa yang praktek. Selain itu pakaian kerja juga berguna untuk mempermudah meletakkan alat – alat kecil, mahasiswa juga harus mematuhi peraturan yang ada dalam workshop. Para mahasiswa seharusnya menjaga kesehatan dan keselamatan kerja dengan baik, dan dapat diterapkan di workshop Tata Rias Dan kecantikan pada gilirannya akan membantu workshop dalam mencapai tujuannya.

SMK (2005:1) "Menjelaskan faktor atau penyebab kecelakaan adalah manusia, kelalaian, keteledoran, ketidak hati – hatian dan masa bodoh seseorang dapat menyebabkan kecelakaan kerja". Menurut Suma'mur (1967:217) Pelindungan tenaga kerja melalui usaha-usaha teknis pengamanan tempat, peralatan dan lingkungan kerja adalah sangat perlu diutamakan. Namun kadang – kadang keadaan bahaya masih sebelum dapat dikendalikan sepenuhnya, sehingga digunakan alat – alat perlindungan diri (personal protective devices). Alat – alat demikian harus memenuhi persyaratan :

1. Enak dipakai
2. Tidak mengganggu kerja dan
3. Memberikan perlindungan efektif terhadap jenis bahaya

Kesehatan dan keselamatan kerja terhadap diri sendiri itu sangat penting. Dalam kesehatan dan keselamatan kerja perlindungan tenaga kerja, alat dan peralatan dan lingkungan kerja. Perlindungan tenaga kerja perlu diutamakan seperti pakaian kerja, tanpa pakaian kerja akan mengakibatkan kecelakaan kerja. Mahasiswa seharusnya menerapkan kesehatan dan keselamatan kerja terhadap diri sendiri disetiap mata kuliah praktek terutama mata kuliah perawatan wajah.

Menurut Hayatunnufus (2009:57) Seorang yang mau melakukan perawatan wajah diharapkan memperhatikan penampilanya sebagai berikut :

1. Wajah segar, menggunakan rias wajah yang tidak berlebihan supaya tidak mengganggu kenyamanan para pelanggan sehingga proses kerja melakukan pada perawatan wajah tidak terganggu. Tata rias (make up) yang disesuaikan yang cocok dengan suasana dan tempat, sesuai dengan sifat – sifat kulit, tidak berlebihan atau menyolok.
2. Rambut tidak boleh terjurai kedepan pekerjaan karena akan mengganggu pandangan pekerja, pada saat melakukan perawatan wajah pada pelanggan. Tata rias rambut (hair style) hendaknya menarik dan praktis.
3. Kuku tak boleh panjang karena akan mengganggu pada saat menggunakan peralatan melakukan perawatan wajah.

4. Sepatu tidak bertumit supaya untuk menghindari kecelakaan saat bekerja. Sebagai alas kaki sebaiknya dipilih sepatu yang bertumit rendah, cocok dengan ukuran kaki, modelnya sederhana, bersih. Jika memakai kaos kaki perhatikan juga kebersihan dan keutuhannya.

2. Penerapan Kesehatan Keselamatan Kerja Terhadap Alat dan Peralatan

Peralatan perawatan wajah ini perlu dijaga kebersihannya dan kesehatannya terhadap kulit wajah karena pemakaian alat itu berulang-ulang pada pasien untuk praktek perawatan wajah dan kulit. Peralatan perawatan kulit wajah di bagi dua jenis yaitu peralatan menggunakan tenaga listrik dan tidak menggunakan listrik. (<http://www.anneahira.com/peralatan-salon-kecantikan.htm>)

Dalam melakukan perawatan wajah menggunakan alat – alat listrik seperti berikut :

1. *Mobile Skin Treatment* adalah alat elektrik yang digunakan untuk perawatan kecantikan yang didesain multi fungsi, yakni terdiri dari beberapa alat perawatan dalam satu unit alat.
2. *Frimator* adalah Alat kecantikan ini menggunakan energi listrik atau batere yang menimbulkan gerakan mekanik berupa rotasi ringan pada kulit wajah.
3. *Galvanic* adalah Jenis alat listrik kecantikan arus searah yang berdaya guna ionisasi.
4. *High Frequency* adalah Jenis alat listrik kecantikan dengan *frekuensi* tinggi yang berdaya guna mengubah energi listrik menjadi *energy* cahaya yang mengandung anti bakteri, dimanfaatkan untuk mensterilkan jerawat.
5. *Vapozone* adalah Jenis alat kecantikan yang dioperasikan dengan tenaga listrik, berdaya guna mengeluarkan uap yang mengandung anti bakteri.
6. *Skin diagnostic* adalah alat untuk mendiagnosa jenis dan masalah kulit.
7. *Microdermabrasi* adalah alat perawatan wajah untuk mengabrasi stratum korneum (lapisan kulit mati) secara halus sehingga merangsang pembentukan sel-sel kulit baru yang lebih segar.

Menurut Hayatunnufus (2009: 59) Peralatan yang bukan memerlukan tenaga listrik disebut juga peralatan tradisional yang sejak lama telah di pakai. Adapun Alat – alat untuk melakukan perawatan wajah adalah : Facial bed, Trolley, Bangku, Cawan – cawan kecil, Spatula, Sendok una, Pingset, Gunting kecil, Botol kecil, Plaster, Wadah alat bekas pakai, Tempat sampah, Sikat alis, Kuas masker, Handuk – handuk kecil, Handuk besar, Alas facial bad, Hair bendo, Penutup kepala, Kamisol dan Waslap.

Berikut ini adalah panduan yang harus dipatuhi ketika menggunakan alat-alat praktikum:

1. Sebelum menggunakan alat-alat praktikum, pahami petunjuk penggunaan alat itu.
2. Perhatikan dan patuhi peringatan (warning) yang biasa tertera pada badan alat
3. Pahami fungsi atau peruntukan alat-alat praktikum dan gunakanlah alat-alat tersebut hanya untuk aktivitas yang sesuai fungsi atau peruntukannya. Menggunakan alat praktikum di luar fungsi atau peruntukannya dapat menimbulkan kerusakan pada alat tersebut dan bahaya keselamatan praktikan
4. Pahami rating dan jangkauan kerja alat-alat praktikum dan gunakanlah alat-alat tersebut sesuai rating dan jangkauan kerjanya. Menggunakan alat praktikum di luar rating dan jangkauan kerjanya dapat menimbulkan kerusakan pada alat tersebut dan bahaya keselamatan praktikan
5. Pastikan seluruh peralatan praktikum yang digunakan aman dari benda/ logam tajam, api/ panas berlebih atau lainnya yang dapat mengakibatkan kerusakan pada alat tersebut
6. Tidak melakukan aktifitas yang dapat menyebabkan kotor, coretan, goresan atau sejenisnya pada badan alat-alat praktikum yang digunakan Peralatan perawatan yang sifatnya umum, sederhana, dan secara rutin sering dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan perawatan peralatan sebaiknya dimiliki oleh setiap workshop.

3. Penerapan Kesehatan Keselamatan Kerja Terhadap lingkungan kerja

Sedangkan menurut Mangkunegara (2002:170) mengatakan bahwa indikator penyebab keselamatan kerja adalah :

1. Keadaan tempat lingkungan kerja yaitu :
 - a. Penyusunan dan penyimpanan barang – barang yang berbahaya yang kurang diperhitungkan keamananya
 - b. Ruangan kerja yang terlalu padat dan sesak
 - c. Pembuangan kotoran dan limbah yang tidak tempatnya
2. Pemakaian peralatan kerja yang meliputi :
 - a. Pengaman peralatan kerja yang sudah usang atau rusak
 - b. Penggunaan mesin alat elektronik tanpa pengaman yang baik.
 - c. Penganturan penerapa.

Beberapa hal yang dapat diterapkan untuk mencegah terjadi kecelakaan dalam praktek perawatan kulit wajah (modul departemen pendidikan nasional, 2005) :

1. Jangan mengotori tempat kerja atau menghalangi alur jalan dengan tumpukan kapas dan tisu setelah melakukan. Hal ini dapat menyebabkan seseorang terjatuh dan terluka.
 2. Pastikan bahwa pakaian, rambut dan perhiasan yang dipakai tidak akan menyebabkan mahasiswa selamat bekerja.
 3. Memahami apa yang akan harus dikerjakan bila terjadi kecelakaan keadaan darurat di area kerja.
 4. Mengerti cara menggunakan peralatan dengan aman
4. Aplikasi Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja Pada Mata Kuliah Perawatan Wajah diworkshop Tata Rias dan Kecantikan.

Ruangan workshop perawatan wajah biasanya memiliki Sumber daya sistem perawatan atau Tenaga laboran/teknisi. Walaupun workshop memiliki tenaga teknisi tetapi di anjurkan semua mahasiswa yang praktek perawatan wajah dapat menjaga dan merawat lingkungan praktek di workshop pada saat praktek. Tenaga teknisi mempunyai tanggung jawab dalam merawat workshop yang dikelolanya. Salah satu tugas seorang laboran/teknisi adalah melaksanakan perawatan workshop yang meliputi pekerjaan menjaga, menyimpan, membersihkan, memelihara, memeriksa, menyetel kembali, bahkan bila perlu dan dibutuhkan dapat melakukan penggantian dan perbaikan komponen peralatan workshop yang rusak.

Untuk pekerjaan perawatan yang ringan dan rutin dapat melibatkan mahasiswa praktikan. Misalnya dalam menjaga kebersihan ruang dan tempat praktik, menjaga kebersihan peralatan, membantu dalam penyimpanan peralatan. Untuk keperluan pencegahan terhadap kemungkinan kerusakan akibat kesalahan pemakaian sekaligus sebagai upaya pembinaan tanggung jawab mahasiswa, dapat peraturan dan tata tertib penggunaan peralatan di workshop.

Pada mata kuliah perawatan wajah mahasiswa mempersiapkan tempat sampah untuk mempermudah membuang sampah. Sampah seperti tisu dan bahan-bahan kimia yang dikelompokkan sesuai dengan jenisnya. Begitu juga dengan menggunakan alat-alat listik mahasiswa harus sesuai dengan aturan dan buka pedoman. Pemakaian pakaian praktek diharuskan setiap praktek ini berguna mempermudah mahasiswa dalam menjaga kebersihan pakaiannya. Penataan ruang dalam praktek perawatan wajah diworkshop tata rias dan kecantikan berguna memudahkan mahasiswa dalam melakukan praktek.

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan persepsi tentang penerapan kesehatan dan keselamatan kerja pada mata kuliah praktek perawatan kulit wajah Program Studi Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan oleh mahasiswa Pendidikan Tata rias dan kecantikan terhadap diri sendiri.
2. Mendeskripsikan persepsi tentang penerapan kesehatan dan keselamatan kerja pada mata kuliah praktek Perawatan Kulit wajah Program Studi Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan oleh mahasiswa Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan terhadap alat dan peralatan.
3. Mendeskripsikan persepsi penerapan kesehatan dan keselamatan kerja pada mata kuliah praktek perawatan kulit wajah Program Studi Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan oleh mahasiswa Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan terhadap lingkungan kerja.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan kesejahteraan keluarga Program Studi Pendidikan Tata Rias yang berjumlah 90 orang. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2005:91). Dalam menentukan jumlah sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Metode *Proportional Stratified Random Sampling* yang berjumlah 45 orang. Penelitian ini dilakukan diworkshop tata rias dan kecantikan KK FT UNP.

1. Jenis data dalam penelitian ini yaitu data primer yang di dapat langsung dari mahasiswa dengan mengajukan instrument berupa angket.
2. Sumber Data Sesuai dengan jenis data, maka sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan angkatan 2007, 2008, 2009 dan 2010.

Untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik komunikasi tidak langsung, dimana komunikasi dengan responden dilakukan melalui penyebaran angket atau kuesioner. Sedangkan untuk instrument penelitian diambil dari variabel – variabel penelitian yang dikonsultasikan kepada pembimbing. Dan instrument penelitian ini menggunakan *skala likert*. Uji

validitas instrument ini menggunakan korelasi produk moment. Penelitian ini menggunakan uji validitas program SPSS versi 15.0 untuk menguji *reliabilitas* instrument menggunakan rumus Alpha Cronbach. Adapun teknik Analisa data menggunakan analisa deskriptif persentase (DP).

Hasil dan Pembahasan

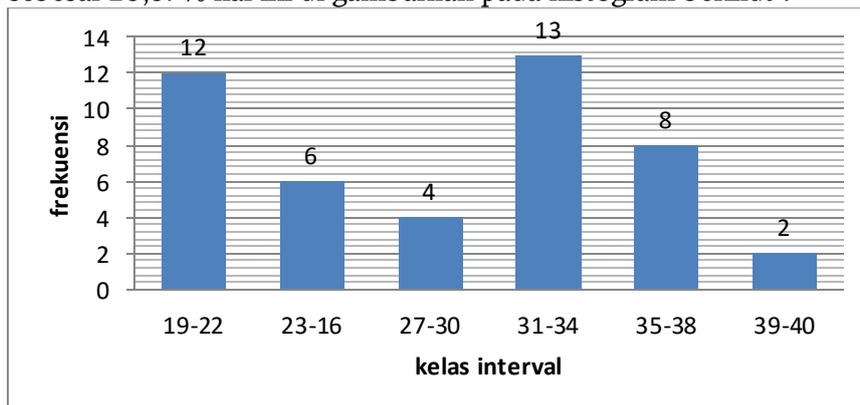
1. Kesehatan dan keselamatan kerja untuk diri sendiri

Hasil pengolahan data untuk penerapan kesehatan dan keselamatan kerja untuk diri sendiri terlihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja terhadap Diri Sendiri

Kelas Interval	Fo	%Fo	%Fk
19-22	12	26.67	26.67
23-26	6	13.33	40.00
27-30	4	8.89	48.89
31-34	13	28.89	77.78
35-38	8	17.78	95.56
39-40	2	4.44	100.00
	45	100	

Berdasarkan tabel 1 di atas dijelaskan bahwa jawaban dari 45 responden mengenai 8 item pernyataan penerapan kesehatan dan keselamatan kerja pada indikator diri sendiri, frekuensi terbanyak pada interval 31 – 34, yaitu sebanyak 13 orang atau sebesar 28,89% hal ini di gambarkan pada histogram berikut :



Gambar 1 : Histogram Distribusi Frekuensi Skor Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja untuk Indikator Diri Sendiri

Hasil analisis data tentang persepsi mahasiswa tentang penerapan kesehatan dan keselamatan kerja pada mata kuliah perawatan wajah Program Studi Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan KK FT UNP dalam penerapan kesehatan dan keselamatan kerja pada indikator diri sendiri tingkat ketercapainya 72,61% ini termasuk dalam kategori tinggi.

Supaya penerapan kesehatan dan keselamatan kerja untuk diri sendiri lebih baik lagi dosen mengingatkan mahasiswa dalam memakai pakaian praktek sesuai dengan ketentuan dan mahasiswa sebaiknya menggunakan masker dan sarung tangan pada saat praktek perawatan wajah diworkshop tata rias dan kecantikan. Begitu juga dengan penampilan seperti rambut yang ditata rapi dan menggunakan sepatu bertumit datar.

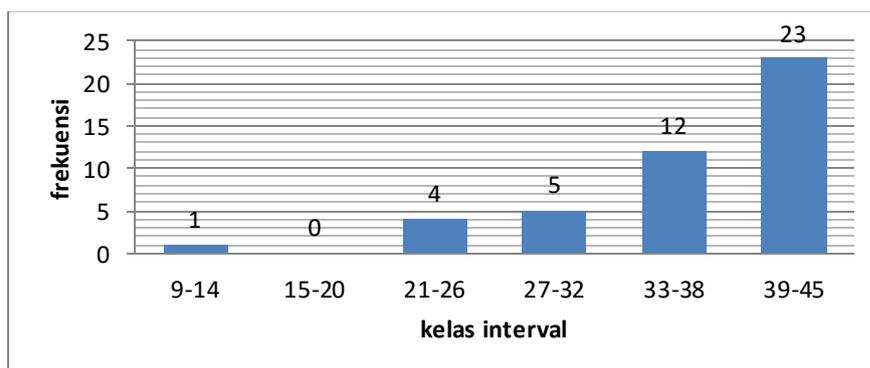
2. Kesehatan dan keselamatan kerja untuk alat dan peralatan

Hasil pengolahan data untuk penerapan kesehatan dan keselamatan kerja untuk alat dan peralatan terlihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 2 : Distribusi Frekuensi Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja terhadap Alat dan Peralatan

Kelas Interval	Fo	%Fo	%Fk
9-14	1	2.22	2.22
15-20	0	0.00	2.22
21-26	4	8.89	11.11
27-32	5	11.11	22.22
33-38	12	26.67	48.89
39-45	23	51.11	100.00
	45	100	

Berdasarkan tabel 2 di atas dijelaskan bahwa jawaban dari 45 responden mengenai 9 item pernyataan penerapan kesehatan dan keselamatan kerja pada indikator alat dan peralatan, frekuensi terbanyak pada interval 39 – 45, yaitu sebanyak 23 orang atau sebesar 51,11% hal ini digambarkan pada histogram berikut :



Gambar 2 : Histogram Distribusi Frekuensi Skor Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja untuk Indikator Alat dan Peralatan

Analisa data yang diperoleh mengenai persepsi mahasiswa tentang penerapan kesehatan dan keselamatan kerja pada mata kuliah perawatan wajah untuk indikator alat dan peralatan tingkat pencapaian 82.62% berada dalam

katagori tinggi. Supaya penerapan kesehatan dan keselamatan kerja pada alat dan peralatan ini lebih baik lagi mahasiswa lebih menaati cara pemakaian alat, bahan, dan lenan sesuai dengan prosedurnya. Begitu juga dengan penyimpanan alat, bahan dan lenan diperhatikan sesuai dengan aturannya. Mahasiswa tidak hanya menggunakan alat, bahan dan lenan mahasiswa harus juga menjaga kebersihannya.

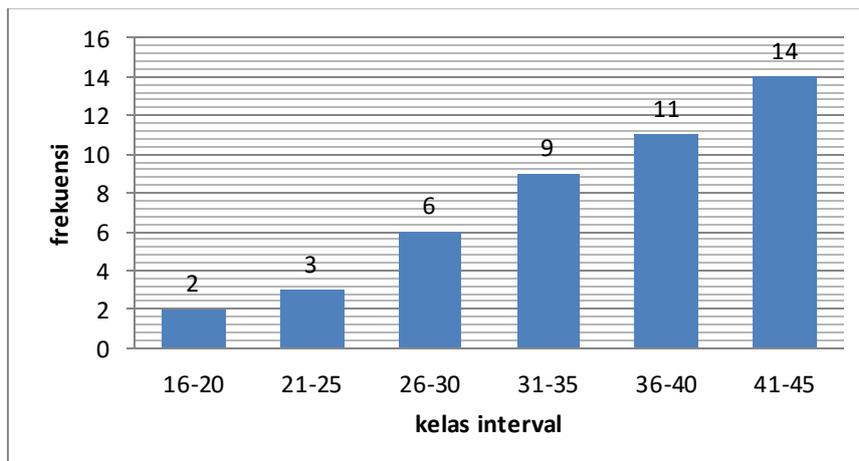
3. Kesehatan dan keselamatan kerja untuk lingkungan kerja

Hasil pengolahan data untuk penerapan kesehatan dan keselamatan kerja untuk lingkungan terlihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 3 : Distribusi Frekuensi Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja terhadap Lingkungan Kerja

Kelas Interval	Fo	%Fo	%Fk
16-20	2	4.44	4.44
21-25	3	6.67	11.11
26-30	6	13.33	24.44
31-35	9	20.00	44.44
36-40	11	24.44	68.89
41-45	14	31.11	100.00
	45	100	

Berdasarkan tabel 3 di atas dijelaskan bahwa jawaban dari 45 responden mengenai 9 item pernyataan penerapan kesehatan dan keselamatan kerja pada indikator lingkungan kerja, frekuensi terbanyak pada interval 41 – 45, yaitu sebanyak 14 orang atau sebesar 31,11% hal ini dapat dilihat pada histogram berikut :



Gambar 3: Histogram Distribusi Frekuensi Skor Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja untuk Indikator lingkungan kerja

Analisis data yang diperoleh mengenai persepsi mahasiswa terhadap penerapan kesehatan dan keselamatan kerja pada indikator lingkungan kerja tingkat pencapaian 79,1% kategori tinggi. Untuk meningkatkan lagi penerapan kesehatan dan keselamatan kerja dengan cara mahasiswa menjaga kebersihan lingkungan workshop dengan baik. Menempatkan sampah pada tempatnya dan mengelompokkan sampah sesuai dengan jenisnya. Begitu juga dengan penataan ruangan sesuai dengan aturan yang berlaku. Dan memperbanyak simbol dan rambu – rambu pada workshop.

Menurut pendapat hayatunnufus (2009:56) Sanitasi dan sterilisasi lingkungan kerja yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut :

4. Bagi pelaksana harus bebas dari penyakit dan melakukan sanitasi tangan, misalnya mencuci tangan dengan sabun air sabun hangat dan bilas dengan air detol bila perlu
5. Lingkungan (lantai dan sekitarnya) harus bebas dari kuman / disinfekta, misalnya lison, SOS, dan lain – lainnya.
6. *Facial bed* bersih dengan di alas sperai putih yang harus diganti untuk penggantian pelanggan lainya.

Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Dari 3 indikator yang diteliti, maka pada bab ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan hasil penelitian. Selain itu pada bab ini juga diuraikan beberapa saran yang dipandang perlu dan berhubungan dengan Persepsi Mahasiswa Tentang Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja Pada Mata Kuliah Perawatan Wajah Program Studi Pendidikan Tata Rias Kecantikan KK FT UNP.

1. Persepsi mahasiswa tentang penerapan kesehatan dan keselamatan kerja pada mata kuliah perawatan wajah terhadap diri sendiri presentasinya 72.61% dalam kategori tinggi
2. Persepsi mahasiswa tentang penerapan kesehatan dan keselamatan kerja pada mata kuliah perawatan wajah terhadap alat dan peralatan presentasinya 82.62% dalam kategori tinggi
3. Persepsi mahasiswa tentang penerapan kesehatan dan keselamatan kerja pada mata kuliah perawatan wajah terhadap lingkungan kerja presentasinya 79.1% dalam kategori tinggi.

2. Saran

1. Diharapkan pada pihak prodi untuk melengkapi peralatan dan fasilitas di workshop tata rias dan kecantikan demi terwujudnya penerapan Kesehatan dan keselamatan kerja disaat praktek.
2. Pada pihak dosen juga diharapkan supaya memberi pengarahan dan bimbingan dalam penggunaan peralatan yang ada di workshop tata rias dan kecantikan penerapan kesehatan dan keselamatan kerja pada saat proses belajar mengajar.

3. Diharapkan para mahasiswa tata rias dan kecantikan dapat menerapkan prosedur dan langkah kerja kesehatan dan keselamatan kerja dengan baik serta maksimal saat melakukan praktek perawatan wajah.

Daftar Pustaka

Achroni, Keen. 2012. *Semua Kulit Cantik dan Sehat Ada di Sini*. KDT: Jogjakarta.

Darwati. 2013. *Cantik Dengan Lulur Herbal*. Tibbun Media: Surabaya. Hayatunnufus. 2009.

Hayatunnufus. 2009. *Perawatan Kulit Wajah*. Padang: UNP Press.

Perawatan Kulit Wajah. UNP Press: Padang.

Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabet: Bandung.

Sulastomo, Elandari. 2013. *Kulit Cantik & Sehat Mengenal dan Merawat Kulit*. PT. Kompas Media Nusantara: Jakarta.

Tilaar, Martha. 2007. *Maximize Your Beauty*. PT. Creative Stylemandiri: Jakarta

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung. Alfa Beta

Pengaruh Penggunaan Shampo Bayam Dan Penyubur Rambut Untuk Perawatan Rambut Rontok

Rahmiati¹, Trie Amelia²

¹Jurusan Tata Rias dan Kecantikan FPP UNP, ²Jurusan Tata Rias dan Kecantikan FPP UNP

*e-mail: rahmiati@fpp.unp.ac.id, Trie_amelia26@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan shampo bayam dan penyubur rambut untuk perawatan rambut rontok yang dinilai dari segi jumlah helaian rambut yang tertarik dengan teknik *pull test* dan rambut rontok setelah perlakuan. Penelitian ini terdiri dari tiga perlakuan yang berbeda yaitu kelompok kontrol, kelompok eksperimen satu dan kelompok eksperimen kedua. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan *Nonequivalent Control Group Desain*. Sampel dalam penelitian ini adalah wanita yang mengalami kerontokkan rambut 100 helai per hari dengan jumlah sembilan orang. Analisis data adalah analisis Varians dan Uji Duncan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah rambut yang tertarik dengan teknik *pull test* dan jumlah helaian yang rontok setelah perlakuan memperlihatkan tidak terjadi pengurangan yang baik pada kelompok kontrol. Sebaliknya, pada kelompok eksperimen satu dan kedua menunjukkan hasil yang signifikan dalam setiap indikatornya. Penggunaan shampo bayam dan penyubur rambut untuk perawatan rambut rontok dengan frekuensi terbaik pada kelompok eksperimen kedua yang menggunakan penyubur rambut.

Keywords: Shampo Bayam, Penyubur Rambut, Rambut Rontok

Pendahuluan

Rambut merupakan mahkota bagi manusia, karena rambut merupakan bagian tubuh yang terletak di kepala dan sangat berharga sehingga perlu dirawat agar tetap sehat, indah dan menarik. Rambut yang tidak dirawat akan mengakibatkan kelainan berupa ketombe dan rambut rontok. Kelainan rambut berupa rambut rontok sangat mengganggu bagi setiap manusia sebab rambut yang rontok terus menerus dapat mengakibatkan kebutakan.

Rambut rontok (*Efluvium*) yang dialami dapat membuat seseorang menjadi kurang percaya diri untuk tampil di depan publik. Serta apabila dilihat dari sisi kesehatan, rambut rontok merupakan salah satu kelainan yang terjadi pada rambut. Tranggono (2007:36) menyatakan bahwa “Rambut rontok merupakan hal yang wajar terjadi pada manusia selama rambut rontok yang terjadi berkisar 50-80 helai setiap harinya”.

Rambut rontok merupakan salah satu kelainan rambut yang terjadi pada manusia. Rambut rontok biasanya dialami oleh seseorang yang memiliki jenis rambut kering. Hal tersebut dikarenakan penyakit defisiensi atau kekurangan vitamin B kompleks, vitamin C, zat besi, *Zinc* (seng) dan silika (Dalimartha dkk, 1998:9). Selain itu Rostamailis (2008:45) menyatakan “penyebab lain dari rambut rontok, dapat disebabkan oleh stres, mengkonsumsi obat-obatan, ketidak seimbangan hormon, menopause, pemakaian zat kimia yang berlebihan pada kulit kepala dan rambut, ketombe, salah dalam penggunaan shampo, pemakaian catok dan *hairdrayer* yang terlalu sering”.

Dalam upaya perawatan rambut rontok baik pria maupun wanita dapat dilakukan baik dari dalam maupun luar. Perawatan dari dalam dapat mengkonsumsi makanan dan minuman yang memiliki kandungan yang diperlukan bagi rambut, sedangkan perawatan dari luar untuk rambut rontok dapat dilakukan sendiri secara kontiniu dengan menggunakan bahan kosmetika perawatan yang sesuai dengan jenis rambut dan dapat dilakukan saat berada di rumah maupun salon kecantikan dengan menggunakan kosmetika modern maupun semi tradisional.

Berdasarkan observasi lapangan bulan September 2013 yang penulis lakukan terhadap para wanita di lingkungan tempat tinggal dan kampus penulis yang rata-rata berumur 18 hingga 25 tahun mengatakan bahwa, tidak semua wanita bersedia untuk pergi ke salon kecantikan untuk melakukan perawatan rambut rontok. Perawatan rambut rontok biasanya dilakukan dengan menggunakan shampo. Penggunaan shampo sebagai perawatan rambut rontok dianggap lebih efisien yang dapat dilakukan di rumah serta pemakaiannya pun tidak begitu sulit. Shampo merupakan suatu bentuk sediaan kosmetik yang digunakan pada rambut, dan mengandung detergen serta bertujuan untuk mencuci, menghilangkan lemak, debu dan sel-sel korneal yang lepas (Maisyah,2008).

Semakin berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) tentu akan mempermudah dalam melakukan upaya memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan rambut rontok, seperti menggunakan shampo buatan pabrik yang berbahan kimia berupa kosmetik perawatan rambut rontok. Dalam melakukan perawatan rambut rontok dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu secara modern, tradisional dan semi tradisional. Pada kesempatan ini penulis akan menggunakan shampo bayam dan penyubur rambut untuk perawatan rambut rontok. Penggunaan kedua kosmetika ini dirasa dapat mengurangi kerontokan rambut, dikarenakan shampo mengandung bayam dan penyubur rambut mengandung urang aring.

Hal ini sesuai dengan pendapat Dian (2010) bahwa bayam memiliki kandungan mikro dan makro yang dapat dimanfaatkan salah satunya adalah memperkuat akar rambut. Pendapat tersebut juga dipertegas dalam Respositori Usu (2010) bayam memiliki cukup banyak kandungan seperti nutrisi, mineral dan vitamin yang dibutuhkan oleh tubuh manusia salah satunya bagi rambut. Begitu juga shampo bayam yang diproduksi oleh PT. Mustika Ratu yang memiliki kandungan *Contains Extract of Spinach (Spinach Oleracea dan Trichogen Liposomes)*. Sedangkan penggunaan penyubur rambut untuk perawatan rambut rontok memang sudah biasa dipergunakan, karena penyubur rambut memang merupakan salah satu kosmetik yang dipergunakan dalam perawatan rambut (Adi,2008:108). Selain itu penggunaan penyubur rambut yang mengandung kina dan urang aring sebagai bahan dalam pembuatan penyubur rambut dirasa dapat merawat kerontokan rambut dikarenakan kandungan urang aring yang dipercaya dapat memperkuat akar rambut. Sesuai dengan pendapat Kasahara, dkk (1995) merupakan tanaman yang telah lama dipakai secara empiris sebagai penyubur rambut dan pemelihara kehitaman rambut.

Berdasarkan latar belakang dan pengamatan penulis, menunjukkan bahwa rambut yang mengalami rontok 50 - 80 helai per hari merupakan masalah bagi rambut. Perawatan rambut rontok akan dilakukan menggunakan shampo bayam dan penyubur rambut yang dapat merawat rambut rontok. Oleh karena itu penulis bermaksud untuk melihat "Pengaruh Penggunaan Shampo bayam dan Penyubur Rambut Untuk Perawatan Rambut Rontok". Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mencoba melihat pengaruh penggunaan shampo bayam dan penyubur rambut yang mengandung kina dan urang aring untuk perawatan rambut rontok.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan metode *quasi eksperimen*. Metode *quasi eksperimen* merupakan penelitian yang mendekati metode eksperimen sungguhan. Desain penelitian yang akan digunakan yaitu *Nonequivalent Control Group Design* yaitu untuk menjelaskan pengaruh penggunaan shampo bayam dan penyubur rambut terhadap perawatan rambut rontok. Objek dalam penelitian ini adalah rambut rontok.

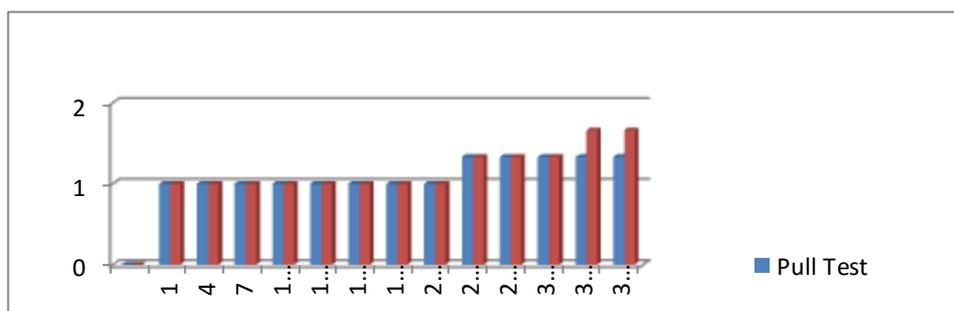
Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling*, yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari sekelompok orang yang memiliki kerontokan rambut dengan jumlah sampel 9 orang wanita berusia 18-25 tahun. Selama perlakuan sampel harus mematuhi setiap peraturan yang telah ditetapkan, seperti tidak boleh menggunakan obat atau kosmetik perawatan rambut rontok lain untuk merawat rambut rontok.

Teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi, dokumentasi dan menggunakan penilaian. Penilaian kerontokan rambut melalui penggunaan shampo bayam dan penyubur rambut dalam penelitian ini dengan indikator jumlah helai rambut yang tertarik saat teknik *pull test* dan jumlah helai rambut rontok setelah perlakuan. Teknik analisis data menggunakan Analisis *Varians* (Anava). Uji Anava dilanjutkan dengan uji *Duncan* apabila terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil analisis varians.

Hasil dan Pembahasan

1. Perawatan Rambut Rontok Tanpa Penggunaan Shampo Bayam dan Penyubur Rambut Pada Kelompok Kontrol (X0)

Hasil analisis yang telah dilakukan, maka perawatan rambut rontok tanpa penggunaan shampo bayam dan penyubur rambut pada kelompok kontrol (X0) yang dinilai dari jumlah rambut yang tertarik saat melakukan teknik *pull test* dan jumlah helaian yang rontok setelah perlakuan., menghasilkan data yang tidak memperoleh perubahan ke arah lebih baik. Uraian perolehan data masing-masing adalah sebagai berikut :

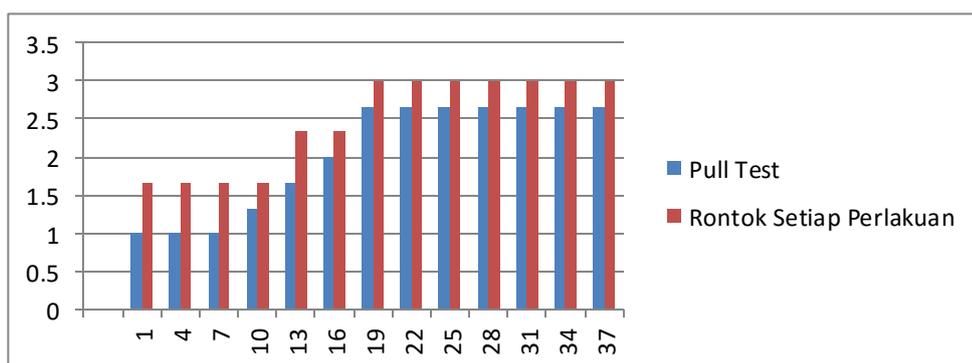


Gambar 1. Diagram Rata-Rata Hasil Perawatan Tanpa Penggunaan Shampo Bayam Dan Penyubur Rambut Untuk Perawatan Rambut Rontok

- Indikator jumlah helaian rambut yang tertarik pada kepala dengan skor rata-rata tertinggi 1.33 yang diperoleh hari ke-9, dengan kategori 12-9 helaian.
- Indikator jumlah helaian rambut yang rontok pada kepala dengan skor rata-rata tertinggi 1.33 yang diperoleh pada hari ke-9, dengan kategori 120-90 helaian.

2. Pengaruh Penggunaan Shampo Bayam Untuk Perawatan Rambut Rontok Pada Kelompok Eksperimen 1 (X1) Dengan Frekuensi 1 Kali dalam 3 Hari

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, Perawatan rambut rontok 1 kali dalam 3 hari dapat dilihat dari data penelitian yang menunjukkan manfaat yang cukup baik. Uraian dari perolehan data masing-masing sebagai berikut :



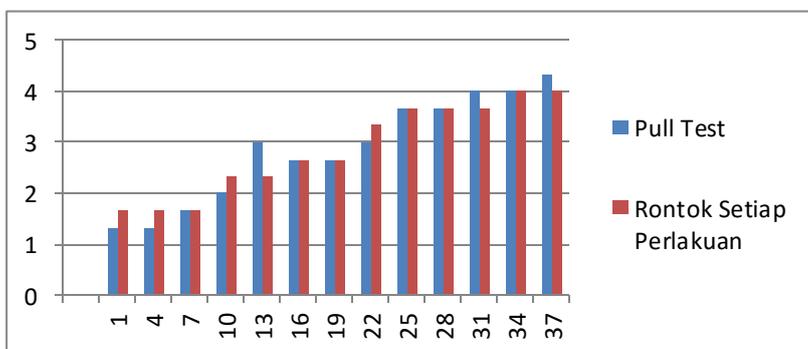
Gambar 2. Diagram Rata-Rata Hasil Penilaian Perawatan Rambut Rontok Dengan Penggunaan Shampo Bayam Pada Kelompok Eksperimen 1 (X1)

Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

- Indikator jumlah rambut yang tertarik pada kepala saat melakukan teknik *pull test*, skor rata-rata tertinggi 2.66 yang diperoleh pada hari ke-7, artinya 9-6 helaian.
- Indikator jumlah helaian rambut yang rontok setelah perlakuan, skor rata-rata tertinggi 2.00 yang diperoleh pada hari ke-7 dengan kriteria 90-60 helaian.

3. Pengaruh Penggunaan Shampo Bayam Dan Penyubur Rambut Untuk Perawatan Rambut Rontok Kelompok Eksperimen 2 (X2) Dengan Frekuensi Pemakaian 1 Kali Dalam 3 Hari

Perawatan rambut rontok dengan penggunaan shampo bayam dan penyubur rambut dengan frekuensi pemakaian 1 kali dalam 3 hari menunjukkan hasil yang sangat baik. Perolehan data dari indikator dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Gambar 3. Diagram Rata-Rata Hasil Penilaian Pengaruh Penggunaan Shampo Bayam Dan Penyubur Rambut Pada Kelompok Eksperimen 2 (X2)

Untuk lebih jelasnya tentang hal diatas akan diuraikan sebagai berikut:

- Indikator jumlah rambut yang tertarik pada kepala dengan teknik *pull test*, skor rata-rata tertinggi 4.33 yang diperoleh pada perlakuan ke-13 dengan kategori 3-0 helai.
- Indikator jumlah helaian rambut yang rontok setelah perlakuan, skor rata-rata tertinggi 4.00 yang diperoleh pada perlakuan ke-12 dengan kategori 60-30 helai.

4. Perbedaan Perawatan Rambut Rontok Tanpa Penggunaan Shampo Bayam Dan Penyubur Rambut (X0) Dengan Penggunaan Shampo Bayam (X1) dan Penggunaan Shampo Bayam Dan Penyubur Rambut (X2) Frekuensi 1 Kali Dalam 3 Hari

Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dari ke-3 perlakuan perawatan terhadap rambut rontok, dengan hasil yang berbeda-beda pada setiap perlakuan. Dengan arti kata bahwa setiap perlakuan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap perawatan rambut rontok. Uraian hasil yang di dapat sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Varians Tiga Kelompok Sampel

ANOVA					
Pull Test	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	56.000	2	28.000	39.900	.000
Within Groups	80.000	114	.702		
Total	136.000	116			

Berdasarkan hasil perhitungan Uji Anava *Pull Test* di atas dapat terlihat bahwa F hitung (39.900) dengan F tabel (3.07) probabilitas 0.0000 (0.05). karena F hitung > (0.05) maka Ha diterima dengan Ho ditolak berarti ke-3 perlakuan berbeda, perbedaan hasil yang diperoleh dari perawatan rambut rontok maka perlu dilakukan Uji *Duncan* untuk melihat perlakuan mana yang berbeda. Uji *Duncan* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Duncan Terhadap Tiga Kelompok Sampel

Pull Test

Duncan

Perlakuan	N	Subset for alpha = 0.05		
		1	2	3
X0	39	1.13		
X1	39		2.05	
X2	39			2.82

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa pada indikator *pull test* terdapat perbedaan antara ketiga kelompok dengan hasil tertinggi pada kelompok penggunaan shampo bayam dan penyubur rambut yakni 2.82. Sementara itu Analisis *Varians* yang dilakukan pada jumlah helaian rambut yang rontok setelah perlakuan mendapatkan hasil Uji Anava sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Varians Tiga kelompok Sampel

ANOVA

rontok harian	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	60.786	2	30.393	57.945	.000
Within Groups	59.795	114	.525		
Total	120.581	116			

Berdasarkan hasil perhitungan Uji Anava bahwa kerontokkan rambut setelah perlakuan terdapat nilai F hitung (57.945) > F tabel (3.07) probabilitas 0.000 (0.05) maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan terhadap jumlah kerontokan rambut dari perlakuan yang berbeda, Hasil Uji *Duncan* diperoleh hasil sebagai berikut:

Rontok Harian

Duncan

perlakuan	N	Subset for alpha = 0.05	
		1	2
X0	39	1.18	
X1	39		2.46
X2	39		2.87

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa pada indikator jumlah rambut rontok setelah perlakuan terdapat perbedaan antara perlakuan kontrol dengan kelompok perlakuan 1 dan kelompok perlakuan 2. Sementara tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok perlakuan 1 penggunaan shampo bayam dan kelompok perlakuan 2 penggunaan shampo bayam dan penyubur rambut.

Berdasarkan uraian di atas dapat diartikan bahwa penggunaan shampo bayam dapat merawat rambut yang mengalami rontok. Sesuai dengan pendapat Dian (2010) bahwa bayam memiliki kandungan mikro dan makro yang dapat dimanfaatkan salah satunya adalah memperkuat akar rambut. Begitu juga shampo bayam yang diproduksi oleh PT. Mustika Ratu yang memiliki kandungan *Contains Extract of Spinach (Spinach Oleracea dan Trichogen Liposomes)*.

Selain itu penggunaan penyubur rambut yang mengandung urang aring sebagai kosmetika tambahan untuk perawatan rambut rontok juga memberikan hasil yang sangat baik. Hal ini dikarenakan kita mengetahui manfaat penyubur rambut dan urang aring adalah untuk memperkuat akar rambut. Sesuai dengan pendapat Kasahara, dkk (1995) merupakan tanaman yang telah lama dipakai secara empiris sebagai penyubur rambut dan pemelihara kehitaman rambut.

Sesuai dengan penjelasan di atas, maka penggunaan shampo bayam dan penyubur rambut untuk perawatan rambut rontok dirasa sangat baik dan tepat. Dikarenakan kandungan bahan yang dimiliki kedua kosmetika tersebut memang sangat bermanfaat untuk rambut rontok.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian ini, dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut: perawatan rambut rontok pada kelompok kontrol tanpa shampo bayam dan penyubur rambut tidak berkurang. Pada kelompok eksperimen 1 penggunaan shampo bayam untuk perawatan rambut rontok terjadi pengurangan pada teknik *pull test* 9-6 helai dan rontok perlakuan 90-60 helai. Pada kelompok eksperimen 2 penggunaan shampo bayam dan penyubur rambut terjadi pengurangan pada teknik *pull test* 0-3 helai dan rontok helaian 90-60 helai.

Setelah melakukan penelitian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbang saran bagi pihak-pihak terkait dalam bidang tata rias dan kecantikan, yaitu: Bagi Prodi Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan, hasil penelitian ini dapat menggunakan shampo bayam dan penyubur rambut sebagai kosmetik semi tradisional. Bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan, kosmetika ini menjadi rekomendasi dalam pemilihan untuk perawatan rambut rontok. Penulis berharap dapat menjadi masukan bagi konsumen kosmetik untuk menggunakan shampo bayam dan penyubur rambut dalam perawatan rambut rontok. Disarankan untuk selalu menjaga kondisi rambut disamping itu perlu memperhatikan asupan gizi makanan yang cukup sesuai kebutuhan tubuh, jangan terlalu sering mengkonsumsi makanan yang berlemak atau beralkohol karena akan dapat membuat kondisi rambut menjadi rapuh sehingga terjadi kerontokkan rambut.

Daftar Pustaka

- Cahyono, Nur, Sidik. 2008. *Aktivitas Antifungsi Ekstrak Etanol Biji Jarak, Daun Urang Aring dan Kombinasinya Terhadap Malassezia SpSerta Efek Iritasinya*. Diakses melalui situs dari <http://digilib.itb.ac.id/files/disk1/654/jbptitbpp-gdl-nursidikca-32681-1-2008ta-r.pdf>. Pada tanggal 02 Oktober 2013
- Dalimarth, Setiawan. 1998. *Perawatan Rambut dengan Tumbuhan Obat dan Diet Suplemen*. Jakarta. SP
- Rana, Dian. 2012. *Bayam dan Manfaatnya*. Diakses melalui situs <http://dianrana-katulistiwa.com/bayam.pdf>
- Rgmaisayah. 2008. *Analisis Makanan, Kosmetik dan Perbekalan Farmasi Shampo*. Diakses melalui situs <http://rgmaisayah.files.wordpress.com/2008/12/analisis-shampoo-by-rgm.pdf>
- Rostamailis. 2005. *Perawatan Badan, Kulit dan Rambut*. Jakarta. PT. Rineka Cipta
- Tranggono, Retno, Iswari, 2007. *Buku Pegangan, Ilmu Pengetahuan Kosmetik*. Jakarta. PT Gramedia